

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA' (MINU) TRATEE
PUTERA GRESIK**

SKRIPSI

oleh:

Nikmatul Khusnia

NIM. 15140055



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA' (MINU) TRATEE
PUTERA GRESIK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

oleh :

Nikmatul Khusnia

NIM. 15140055



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MI NU TRATEE PUTERA
GRESIK

SKRIPSI

Oleh

Nikmatul Khusnia

NIM. 15140055

Telah disetujui
Pada tanggal Mei 2019

Oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NAHDLATUL ULAMA' (MINU) TRATEE PUTERA GRESIK

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nikmatul Khusnia (15140055)

Telah dipertanggungjawabkan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian:

Ketua Sidang

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

H. Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd, M.A

NIP. 19750731 200112 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Dan orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah mereka yang paling baik akhlaknya”.

(HR. Ahmad)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini sebagai ucapan terima kasih kepada setiap insan yang mendukung dan mendampingi perjuangan penulis menyelesaikan karya skripsi ini. teruntuk ayahanda Khusen, ibunda Kayumi Madalia, kakak Maskurin dan Putri Ilmiatus Sa'diyah, Mas Heru Cahra, Sahabat-Sahabat Riyantri Ayu S.R, Wahyu Lailatul B, Umi Fitriyah Fajarwati, Cholifatul Fidya Ningtiyas, Para Dosen yang telah mendidik dan memberikan pelajaran yang berharga bagi masa depan penulis, khususnya Bapak Dr. Marno, M.Ag yang selama ini bersedia untuk membimbing dan mengarahkan dalam pengajaran skripsi, semua pihak yang telah ikut dalam memberikan dukungan, motivasi dan do'anya, serta Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu saya banggakan.

Semoga Allah senantiasa memberkahi kehidupan kita semua

Amin Ya Rabbal Alamin

Dr. Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi Nikmatul Kkhusnia Malang,
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

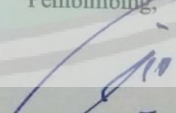
Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nikmatul Khusnia
NIM : 15140055
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

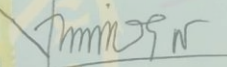
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

METERAI
TEMPEL

D84AEAFF70793063

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Malang, 18 Juni 2019



Nikmatul Khusnia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik” dengan sebaik-baiknya.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman penuh pengetahuan seperti yang kita jumpai sekarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Guru MI NU Tratee Putera Gresik yang telah memberikan waktu serta informasinya dalam melakukan penelitian di Madrasah tersebut.
7. Siswa MI NU Tratee Putera Gresik yang telah membantu dalam proses penelitian di Madrasah tersebut.
8. Kedua orang tua saya Bapak Khusen Ibu Kayumi Madalia yang senantiasa berjuang keras demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik

ini, serta senantiasa mendoakan saya di setiap sholatnya dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.

9. Kedua kakak saya Maskurin dan Putri Ilmiatus Sa'diyah yang juga senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
10. Sahabat-sahabat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Riantri Ayu S.R, Wahyu Lailatul. B, Umi Fitriyah Fajarwati, Cholifatul Fidya Ningtiyas, Hikmah Merdekawati, Riza Rahmawati, Iftitah Rahman) yang menemani dan mendukung penulis dari awal hingga akhir
11. Teman-teman PKL di MI NU Tratee Putera Gresik (Hikmah merdekawati, Nur li'ilatus jannah, Asya'adah, Rofi'ah hidayati, Visda aliyatul azizah, Amelia rahayu, Dewi sarifah, Cintya sahriza paramitha)
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyajikan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan atau kekurangan. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, dengan tujuan untuk memperoleh kesempurnaan.

Akhir kata penulis sampaikan terimakasih atas segala dukungannya. Semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi pembaca umumnya, dan khususnya bagi dunia pendidikan serta penulis.

Malang, 18 Juni 2019

Peneliti

Nikmatul Khusnia

NIM 15140055

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ها = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftog

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan dengan Peneliti Terdahulu	10
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	22
Tabel 4.1 Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan Keagamaan ...	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 3.1 Model Interaktif Miles dan Hubarman (<i>Interactive Model</i>)	53
Gambar 4.1 Bentuk Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto-Foto
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat Perizinan FITK
- Lampiran 4 : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Hasil Observasi siswa dalam proses pembelajaran dan jam istirahat
- Lampiran 8 : Hasil Wawancara guru tentang pembentukan karakter religious di MINU TrateePutera Gresik
- Lampiran 9 : Catatan Lapangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xviii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xix
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	xx
A. Latar belakang	1
B. Fokus masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6

E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : Kajian Pustaka.....	15
1. Hakikat Karakter.....	15
a. Pengertian Karakter.....	15
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	26
c. Ciri Pembentukan Karakter	30
d. Prinsip Pembentukan Karakter	31
2. Hakikat Religius	32
a. Pengertian Religius	32
b. Bentuk Karakter Religius di Sekolah	34
c. Faktor yang mempengaruhi Karakter Religius	35
3. Hakikat Pembentukan Karakter.....	39
a. Pengertian pembentukan karakter religius.....	39
b. Tujuan Pembentukan Karakter	41
c. Fungsi Pembentukan Karakter	42
4. Ciri Seseorang Berkarakter Religius.....	43
5. Kerangka Berpikir	45
BAB III Metode Penelitian	46
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
2. Kehadiran Peneliti	49
3. Lokasi Penelitian	50

4. Data dan Sumber Data	51
5. Teknik Pengumpulan Data	52
6. Teknik Analisis Data	53
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	55
8. Prosedur/ Tahapan Penelitian.....	58
BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian	60
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	60
1. Sejarah Madrasah	60
2. Profil Madrasah.....	69
3. Visi Misi Madrasah	70
4. Tujuan Madrasah.....	72
5. Sarana dan Prasarana Madrasah.....	73
6. Data Guru dan Karyawan	77
7. Data Siswa	78
8. Struktur Organisasi.....	80
B. Paparan Data.....	81
1. Bentuk Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik	81
2. Proses Pembentukan Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik	84
BAB V Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
A. Bentuk Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik	94
B. Proses Pembentukan Karakter Religius	100
BAB VI Penutup	106

A. Kesimpulan.....	106
B. Penutup.....	107
Daftar Pustaka	109
Lampiran	



ABSTRAK

Khusnia, Nikmatul. Pembentukan Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M.Ag

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam berinteraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Adapun tujuan penelitian ini pertama untuk mendeskripsikan bentuk karakter religius siswa MI Nu Tratee Putera Gresik. Kedua, Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius di MINU Tratee Putera Gresik.

Untuk mencapai tujuan di atas, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek, guru kelas 2, 3, 4, dan 5, siswa kelas 2, 3, 4 dan 5 serta penanggung jawab keagamaan kelas rendah dan tinggi dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk Karakter Religius di MI Nu Tratee Putera Gresik: yaitu bentuk karakter religius Ilahiyah dan Insaniyah. Yang mana bentuk karakter Ilahiyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan ketuhanan atau *Hablum minAllah*. Sedangkan bentuk karakter religius Insaniyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan sesama manusia atau *Hablum Minanas*. Proses Pembentukan Karakter Religius di MI Nu Tratee Putera Gresik ini tidak lepas dari proses pelaksanaan program keagamaan yang juga merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik.

Kata Kunci: Bentuk karakter religius, Proses

ABSTRACT

Khusnia, Nikmatul. Formation of Religious Character in Islamic Elementary School Nahdlatul Ulama' (NU) Son of Tratee Gresik, Education for Primary School Teacher, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. Marno, M.Ag

Character education is an effort to instill intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practices in the form of behavior that is in accordance with the noble values that become his identity, manifested in interacting with his God, himself, among others, and his environment. Because of that, the planting of character education cannot be merely transferring knowledge or training certain skills. Planting character education requires processing, example, and habituation or civilization in the environment of students in the school, family, community, and mass media environment.

The purpose of this study is to describe the religious character of MI Nu Tratee Putera Gresik students. Second, to describe the process of forming religious character in MI NU Tratee Putera Gresik.

To achieve the above objectives, the researcher used a descriptive qualitative approach with the type of field research. data sources can be taken through subjects, class 2, 3, 4, and 5 teachers, grade 2, 3, 4 and 5 students and low and high class religious personnels and data collection techniques used by researchers are observation, interviews, and documentation . Data were analyzed by reducing irrelevant data, describing data and drawing conclusions.

The results of the study show that: The Form of Religious Character in Mi Nu Tratee Putera Gresik: namely the form of divine and Islamic religious characters. Which is the form of Divine character is a form of religious character associated with divinity or *Hablum minAllah*. While the form of *Insaniyah* religious character is a form of religious character related to fellow human beings or *Hablum Minanas*. The Process of Forming Religious Characters in the Mi Nu Tratee Putera Gresik is inseparable from the process of implementing a religious program which is also a process of forming religious character values to students.

Keywords: Form of religious character, process

ملخص البحث

الحسنية ، نعمة. تكوين الشخصية الدينية في جامعة مينشيغان تريتي بوتيرا جريسيك ، قسم إعداد معلمي المدارس الابتدائية ، كلية علوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق ، مستشار الأطروحة: د. مارنو

تعليم الشخصية هو محاولة لغرس الذكاء في التفكير والتقدير فيشكل المواقف والممارسات في سلوكياتها ومعالجتها النابعة التي تصبح هويته ، ويتجلى ذلك في التفاعل مع إلهه ، نفسه ، من بين آخرين ، وبيئته. ولهذا السبب ، لا يمكن أن يكون زرع تعليم الشخصية مجرد نقل المعرفة أو تدريب بعض المهارات. يتطلب تعليم حرف الغرس معالجة ، على سبيل المثال ، التعود أو الحضارة في بيئة الطلاب في المدرسة والأسرة والمجتمع والبيئة الإعلامية الجماهيرية

الغرض من هذا الدراسة هو وصف الشخصية الدينية لطلاب المدرسة الابتدائية نوانياً، لوصف عملية تشكيل الشخصية الدينية في المدرسة الابتدائية نوتراتي جريسيك

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي مع نوع البحث الميداني. يمكن الحصول على مصادر البيانات من خلال المواد ، والمعلمين من الصف الثاني والثالث والرابع والخامس ، والصف الثاني والثالث والرابع والخامس من الطلاب وشخصيات دينية منخفضة وعالية المستوى وتقنيات جمع البيانات المستخدمة من قبل الباحثين هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق ، تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات غير ذات الصلة ، ووصف البيانات واستخلاص النتائج

أظهرت نتائج الدراسة مايلي: شكل الشخصية الدينية في نوتراتي بوتيرا جريسيك: وهيشكال لشخصيات الدينية الإلهية والإسلامية. وهو شكل لشخصية الإلهية وهو شكل من أشكال الشخصية الدينية المرتبطة باللاهوت أو الهبلو من الله. في حين أن شكل الشخصية الدينية الانسنسية هو شكل من أشكال الشخصية الدينية المتعلقة إخوانهم بالبشر أو المدرسة الابتدائية نوتراتي. هبلمن الله غريسيك لا يمكن فصل عملية تكوين الشخصية الدينية في عملية تنفيذ البرنامج الديني الذي يعد أيضاً عملية لتشكيل الشخصية الدينية للطلاب

الكلمات المفتاحية: شكل الشخصية الدينية ، العملية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerapan pendidikan karakter semakin penting untuk diupayakan dalam mengantisipasi degradasi moral atau kemerosotan budi pekerti siswa. Kemerosotan budi pekerti telah menjadi pemandangan umum yang jelas terlihat dalam keseharian kehidupan remaja. Bahkan sebagian besar telah terekam dalam berbagai berita di media elektronik maupun non elektronik yang memuat tindakan yang mengindikasikan karakter yang tidak diharapkan seperti: tawuran antar pelajar, perilaku anarkis, tidak adanya sopan santun terhadap orangtua, dan orang yang lebih tua, serta guru, pergaulan bebas, merokok, narkoba, menipu, dan berbagai sikap serta tindakan tidak terpuji lainnya.¹

Sikap-sikap siswa yang demikian tentu saja merisaukan semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat dan juga pemerintah. Apa gunanya cerdas bila tidak disertai budi pekerti yang luhur? Berdasarkan kondisi yang sangat memprihatinkan ini sudah saatnya pendidikan karakter ditanamkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Oos M. Anwas:

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam berinteraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pena

¹Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16 Edisi khusus III (Oktober 2010), hlm. 234.

naman pendidikan karakter perluproses, teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Memiliki karakter yang baik atau akhlak mulia merupakan modal dasar untuk hidup berbangsa dan bernegara. Karakter merupakan fondasi dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan juga dengan Allah SWT. Maka dari itu sebagai langkah awal, sangatlah penting bagi semua pihak untuk menyadari dan mencari solusi serta berkomitmen sungguh-sungguh untuk memperbaiki dan meningkatkan karakter positif siswa.

Ikatan Pendidikan dengan agama sangatlah erat, ada saling timbal balik antar keduanya sehingga tidak bisa dipisahkan begitu saja. Dalam menerapkan pendidikan karakter harus juga ada kesinambungan dari agama atau religius, dimana agama adalah landasan kepercayaan seseorang tersebut kepada Tuhannya. Agama islam mempunyai ritual yang menjadi salah satu rukun islam itu sendiri, yakni shalat.

Dibalik shalat terdapat hikmah-hikmah tertentu, salah satu hikmah dari shalat yakni tertuang pada sebuah hadist yang berbunyi :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَّحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ (رواه الطبران)

Artinya: "Yang pertama kali dihisab pada diri hamba pada hari kiamat dari amalannya adalah shalatnya. Bila baik shalatnya maka baik pula amal-amal yang lainnya, dan bila shalatnya rusak, maka rusak pula amal-amal yang lainnya." (Thabrani)²

² Imam Jalaluddin Abdurrahman, Al-Jamiush shaghir Jilid 2, (PT. Bina Ilmu Offset, Surabaya : 2006), hlm. 221.

Dari hadits di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwasannya barangsiapa yang membagusai atau menyempurnakan sholatnya maka sempurna pula amal-amal yang lainnya. Membagusai (menyempurnakan) sholatnya bukan hanya ia mendirikan sholatnya 5 kali sehari sesuai dengan waktu-waktunya, akan tetapi juga berusaha untuk melaksanakan sunnah-sunnah dari sholat tersebut misalnya sholat dhuha dan sholat berjamaah di masjid. Berangkat dari hadits tersebut MI NU Tratee Putera Gresik memiliki program kegiatan unggulan yang mampu membentuk karakter religius siswa. Program unggulannya yaitu sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah beserta sholat sunnah rowatibnya yang mana kegiatan tersebut ditetapkan sebagai kegiatan wajib di sekolah yang tidak pernah ditinggalkan.

Alasan mengapa peneliti memilih MI NU Tratee Putera Gresik karena sebagai sekolah yang bercirikan islam dengan banyak program kegiatan keagamaan untuk menanamkan pendidikan karakter dan melatih keagamaan siswa. Kegiatan keagamaan di MI NU Tratee Putera Gresik antara lain adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pengajian memperingati hari besar Islam, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama islam.

Dalam kegiatan keagamaan di MI NU Tratee Putera Gresik juga ditunjang dengan kegiatan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam membentuk karakter religius siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah

menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan. Untuk itulah, pendidikan karakter dalam islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yng berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi lembaga. Di MI Nu Tratee Putera Gresik, yang terletak di Jl. KH. Abdul Karim No. 60 Tratee, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur merupakan sekolah yang mengusung pendidikan karakter sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter siswanya sesuai dengan karakter islam.

MI NU Tratee Putera Gresik merupakan salah satu sekolah yang telah dikategorikan sebagai sekolah unggulan yang menjadi contoh bagi sekolah sekitar yang menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan di madrasah tersebut. Tidak hanya itu madrasah juga menerapkan kegiatan-kegiatan tidak hanya ditujukan kepada siswa melainkan juga untuk orangtua siswa, hal ini dikarenakan sebagai bekal orangtua untuk membimbing siswa ketika dirumah. Jadi pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan juga bisa dilakukan di rumah. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari oleh Mi Nu Tratee Putera Gresik adalah sebagai berikut :

- 1) Pembiasaan 3SR (Senyum, Sapa, Salam, Ramah)
- 2) Kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah dan pembiasaan
- 3) Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna, pembiasaan bahasa inggris, pembiasaan bahasa arab, pembacaan aqidatul awam, pembacaan yasin dan tahlil.
- 4) Mengaji Al-Qur'an metode Bil Qolam dan program tahfidz.
- 5) Kegiatan Do'a bersama untuk memulai pembelajaran dan untuk mengakhiri pembelajaran.

Adapun kegiatan untuk wali murid antara lain :

- 1) Setiap satu bulan sekali diadakan kegiatan pengajian sholawatan burda di madrasah.
- 2) Setiap malam jum'at wage diadakan yasin dan tahlil
- 3) setiap satu bulan sekali tepatnya pada sabtu malam dilakukan doa bersama dan kegiatan malam, sholawat diba', kegiatan ziarah wali dan silaturahmi ke kiyai-kiyai pada saat mau ujian, yang mana program tersebut untuk kelas 6, guru dan wali murid kelas 6.

Sebagai salah satu usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, MI NU Tratee Putera Gresik menanamkan pendidikan karakter yang bisa menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini dilakukan agar siswa-siswi MI NU Tratee Putera Gresik memiliki karakter yang lebih baik. Oleh karena itu berangkat dari latar belakang di atas penelitian ini dianggap penting dilakukan guna mengetahui bentuk-bentuk karakter religius yang ditanamkan dari kegiatan keagamaan siswa di MI NU Tratee Putera Gresik. Berdasarkan uraian di atas

penulis tertarik menyusun penelitian yang berjudul “**Pembentukan Karakter Religius Di MI NU TRATEE PUTERA GRESIK**”.

B. Fokus Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter religius siswa Mi Nu Tratee Putera Gresik?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di Mi Tratee Putera Gresik?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk karakter religius siswa Mi Nu Tratee Putera Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius di Mi Tratee Putera Gresik.

D. Manfaat penulisan

Kegunaan atau manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang proses pembentukan karakter religius sehingga guru mengetahui pembentukan karakter

yang dapat ditanamkan pada siswa berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para siswa tentang pembentukan karakter yang seharusnya tertanam pada diri mereka setelah mengikuti kegiatan sholat dhuha, dan kegiatan keagamaan yang lainnya dan melalui kegiatan sholat dhuha diharapkan siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Siswa juga diharapkan dapat menghafalkan bacaan-bacaan yang ada pada Shalat Dhuha..

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini mampu menambah kualitas sekolah tersebut agar lebih baik dan menjadikan sekolah tersebut unggul tidak hanya dalam pengetahuan umum akan tetapi juga dalam hal keagamaan.
- b. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sendiri dan memberikan wawasan tentang pembentukan karakter religius di proses pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MINU) Tratee Putera Gresik.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-

halyang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian, Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

1. Penelitian Ahmad Faiz Miftahur Rahman. 2017. Dengan judul “Penanaman nilai-nilai karakter melalui sholat dhuha dan duhur berjamaah di madrasah aliyah shirotul fuqoha’ sepanjang gondanglegi malang”.³ Pada penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aplikasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah shirotul fuqoha’ sepanjang gondanglegi malang. Kesimpulan dari peneltian ini adalah proses penanaman pendidikan karakter diintegrasikan melalui kurikulum yaitu melalui kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran, pengembangan diri siswa serta budaya sekolah dengan menggunakan berbagai macam karakter yang akanditanamkan dan dilaksanakan pada tingkat madrasah Aliyah.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti terfokus pada semua kegiatan keagamaan itu secara keseluruhan, baik itu kegiatan

³Ahmad Faiz Miftahur Rahman, “Penanaman nilai-nilai karakter melalui sholat duha dan duhur berjamaah di madrasah aliyah shirotul fuqoha’ sepanjang gondanglegi malang”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

untuk guru, siswa dan orang tua dan pada penelitian ini dilakukan pada tingkat madrasah ibtidaiyah dan hanya menggunakan satu karakter saja yaitu karakter religius. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang karakter dalam kegiatan sholat dhuha.

2. Ifa Fauziah. 2016. Dengan judul “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan pada siswa SD kelas IV dan V di SD Plus Qurrata A’yun Malang”.⁴Dari penelitian terdahulu yakni skripsi dari Ifa Fauziah yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan pada siswa SD kelas IV dan V di SD Plus Qurrata A’yun Malang” pada penelitian terdahulu ini peneliti terfokus pada budaya sekolah yang ada di SD Plus Qurrata A’yun Malang dalam kegiatan keagamaan.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terfokus hanya pada karakter religius dengan banyak objek tidak hanya siswa saja melainkan guru dan orangtua juga ikut andil dalam kegiatan keagamaan tersebut saja. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang karakter dalam kegiatan keagamaan dan sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar. .

3. Winarni. 2015. Dengan judul “Pendidikan karakter pada kegiatan tadarus al-qur’an dan sholat duha pada siswa kelas V di SDN Merjosari 2

⁴Ifa Fauziah, “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan pada siswa SD kelas IV dan V di SD Plus Qurrata A’yun Malang”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Malang”.⁵ Dari penelitian terdahulu yakni skripsi dari Winarni yang berjudul “Pendidikan karakter pada kegiatan tadarus al-qur’an dan sholat duha pada siswa kelas V di SDN Merjosari 2 Malang ” pada penelitian terdahulu ini peneliti terfokus pada budaya sekolah yang ada di SDN Merjosari 2 Malang dalam kegiatan tadarus al-qur’an dan sholat dhuha.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terfokus pada banyak kegiatan tidak hanya Sholat dhuha saja yang bisa mempengaruhi karakter religius siswa di sekolah dan hanya menggunakan satu karakter saja yaitu karakter religius. Pada penelitian sama-sama dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Faiz Miftahur Rahman	“ <i>Penanaman nilai-nilai karakter melalui sholat duha dan duhur berjamaah di madrasah aliyah shirotul fuqoha’ sepanjang gondanglegi malang</i> ” (skripsi), 2017	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan kegiatan pebiasaan yang ditanamkan oleh pihak sekolah kepada peserta didik Metode yang 	Penelitian ini mengacu pada banyak nilai-nilai karakter. sedangkan penelitian saya hanya mengacu pada satu jenis karakter yaitu	Variabel terfokus hanya jenis karakter yaitu karakter religius.

⁵Winarni, “Pendidikan karakter pada kegiatan tadarus al-qur’an dan sholat duha pada siswa kelas V di SDN Merjosari 2 Malang”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

			digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.	karakter religius.	
2.	Ifa Fauziah	<i>“Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan pada siswa SD kelas IV dan V di SD Plus Qurrata A’yun Malang”</i> (Skripsi), 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pendidikan karakter disuatu lembaga dengan berbagai macam kegiatan. 2. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. 3. sama-sama di lakukan pada tingkat sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian terfokus pada kelas 4 dan 5 saja 2. Mengacu pada banyak nilai karakter. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian dilakukan di kelas rendah dan kelas tinggi yaitu kelas 2, 3, 4,5 2. Hanya mengacu pada 1 jenis karakter yaitu karakter religius.
3	Winarni	<i>“Pendidikan karakter pada kegiatan tadarus al-qur’an dan sholat duha pada siswa kelas V di SDN Merjosari 2 Malang”</i> .(Skripsi), 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. sama-sama di lakukan pada tingkat sekolah dasar. 2. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini terfokus hanya pada kegiatan Sholat duha di sekolah dan tadarus Al-Qur’an. 2. Mengacu pada banyak nilai karakter. 3. Subjek penelitian hanya dilakukan di kelas 5 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terfokus hanya 1 jenis karakter yaitu karakter religius. 2. Subjek penelitian dilakukan di kelas rendah dan kelas tinggi yaitu kelas 2, 3, 4,5

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka saya akan meneliti tentang Pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Tratee Putera Gresik yang berorientasi pada nilai-nilai karakter yang ada pada

lapangan yakni di Madrasah Ibtidiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Tratee Putera Gresik yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

F. Definisi Istilah

Penegasan istilah yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada penelitian ini yang dianggap penting untuk dijelaskan agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semuanya terasa lebih luas kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk meniai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/

hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁶

2. Hakikat Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan(sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah terkait pembahasan dalam penulisan penelitian ini, penulis mensistematikan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, Ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka. Merupakan bab kajian pustaka yang berisi tentang landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori kaitannya tentang hakikat nilai-nilai karakter religius dalam

⁶Ibid., hlm. 23-24

⁷M. Haitami Salim, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta:arruz media, 2013), hlm. 127.

kegiatan sholat duha. Sedangkan kerangka berfikir kaitannya dengan ringkasan latar belakang masalah.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan pustaka sementara.

BAB IV : Merupakan bab temuan dari hasil penelitian yang berisi gambaran tentang deskripsi paparan data dan hasil penelitian.

BAB V : Bab yang berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang didalamnya tentang pembahasan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4.

BAB VI : merupakan bab penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembentukan Karakter

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, seperti yang dijelaskan dalam hadist :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya :

“Mencari ilmu hukumnya fardhu a’in bagi setiap orang muslim baik laki-laki dan perempuan”.⁸

Dengan demikian setiap muslim mempunyai kewajiban mencari ilmu, hakikatnya ilmu mencakup banyak hal baik ilmu sosila, alam hingga ilmu-ilmu terapan yang keseluruhannya digunakan untuk membaca dan mengingat kebesarannya. Jalur pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baik pengetahuan maupun karakternya yang disesuaikan dengan jejang masing-masing.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum ada dua paradigma dalam memandang pendidikan karakter. Pertama memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, pendidikan karakter dalam pandangan ini lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai

⁸Terj. Ta’lim muta’alim, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 11.

moral tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial.

Kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri. Paradigma kedua membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka hubungan yang sifatnya lebih struktural/ misalnya dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat kelembagaan dalam relaksinya pelaku pendidikan lain sepertikeluarga, masyarakat (sekolah, lembaga, agama, asosiasi, yayasan) dan negara.⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semuanya terasa lebih luas kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-

⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 136-137.

salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk meniai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.¹⁰

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar : “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:¹¹

- 1) Proses transformasi nilai-nilai
- 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku.

¹⁰Ibid., hlm. 23-24

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 23.

Dalam konteks kajian P3, kami mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna :¹²

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Di arahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹³ Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa melainkan aspek afektif peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam

¹²Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 4-6.

¹³Heri Gunawan, *op.cit.*, hal.23

pembentukan sumber daya manusia. Serta dalam pelaksanaannya dibutuhkan dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Menurut Winton pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁴Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang Profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa banga pada jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
- 3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat

¹⁴Muclas samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43-44.

- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
- 5) Semakin kaburnya pedoman mora baik dan buruk
- 6) Menurunnya etos kerja
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- 8) Rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok
- 9) Membudayanya kebohongan/ketidak jujuran
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian.¹⁵

Guna mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”. Terkait dengan upaya mewujudkan

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28.

pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas progaam Kemendiknas 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasioanl Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu daam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁶ Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* ,(Bandung: ALAFABETA, 2012), hlm.26.

melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹⁷

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

¹⁷Heri Gunawan, Ibid, hlm.27.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan.	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

		dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negaradi atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.Cinta damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasakan senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010)¹⁸

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yaitu Nilai Religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan

¹⁸Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), hlm. 7-10

keagamaan yang berhubungan dengan nilai religius sebagai Pembentukan karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dimensi dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada didalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.¹⁹

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini.

¹⁹Doni Koesoema A, op,cit, hlm. 134.

“Mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap pendidikan yang ada di Indonesia harus di persepsi secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu di fasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya.

Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Sementara tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain :²⁰

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

²⁰Doni Koesoema A, op,cit, hlm. 24.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.²¹

Selanjutnya dalam setting sekolah terdapat 3 poin utama dalam tujuan pendidikan karakter, yang antara lain :²²

- 1) Menegaskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi

²¹Dharma Kusuma, Pendidikan Karakter ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 6-9.

²²Ibid.,hlm. 9

kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju dan mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²³

3. Ciri Dasar Pembentukan Karakter

²³Dr. Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.18.

Forester dalam Majid menyebutkan, paling tidak ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut Majid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut diatas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku

rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika dari dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah memiliki kepedulian;
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik;

- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁴

B. Hakikat Religius

a. Pengertian Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²⁵

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

²⁴Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kemendiknas tahun 2010.

²⁵M. Haitami Salim, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta:arruz media, 2013), hlm. 127.

Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukan maknanya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya.

Melalui refleksi pengalaman hidup inilah seseorang dapat menyadari, memahami dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur terhadap Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat kepada sesama, dan lingkungan alam.²⁶ Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait.

Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.²⁷

b. Bentuk Karakter Religius di Sekolah

²⁶Indah Ivonna dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), hlm. 17.

²⁷Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm. 14 – 17.

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya :

- 1) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh, suku, ras dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.
- 2) Melaksanakan kegiatan di musholla. Berbagai kegiatan di musholla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya sholat duha berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan, belajar baca tulis Al-Qur'an, dan sholat Jum'at berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- 3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra'

Mi'raj dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa. Begitu juga pada yang agama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.

- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.²⁸

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pendidikan Karakter Religius di Sekolah

- 1) Faktor pendukung implementasi program pendidikan karakter religius di sekolah yaitu:

- a) Pembawaan/hereditas

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.

- b) Kepribadian

²⁸M. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:arruz media, 2013), hlm. 129.

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

c) Keluarga

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga.

Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

d) Guru/pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di

lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

e) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

2) Faktor penghambat implementasi program pendidikan karakter religius di sekolah yaitu:

a) Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu di sekolah Waktu belajar anak di Taman Kanak-kanak hanya sekitar 60 atau 75 menit, $\frac{1}{4}$ dari waktu

tersebut digunakan untuk kegiatan pembukaan, 4/6 nya digunakan untuk kegiatan privat, dan 1/6 lagi digunakan untuk kegiatan klasikal II dan penutup. Sedangkan materi yang ada sangat padat, mencakup membaca, al-Qur'an, praktek shalat, menulis, aqidah, akhlak, lagu-lagu Islami, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di Taman Kanak-kanak yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena minimnya waktu, para pendidik lebih terfokus dalam hal aspek kognitif dan psikomotor, sehingga seringkali meninggalkan pembinaan aspek afektif.

b) Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak

c) Sikap orang tua

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

d) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bias diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

e) Media massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.

C. Hakikat Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu “kharrasei” yang berarti memahat atau mengukir (to inscribe/to engrave), sedangkan dalam Bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.²⁹

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁰ Karakter merupakan struktur antropologi manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses.³¹ Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perimbangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau diposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

²⁹Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepriadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 1

³¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 3

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³²

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

2. Tujuan Pembentukan Karakter religius

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Jihar Permana adalah:³³

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, Membangun koreksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

³²M. Haitami Salim, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta:arruz media, 2013), hlm. 127.

³³Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Jihar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Prktik di Sekolah*, (Bandung: Remja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

3. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa fungsi pembentukan karakter Antara lain sebagai berikut: ³⁴

- a. Fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- b. Fungsi perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

³⁴ Sri Narwani, Op.Cit, hlm. 11

- c. Fungsi penyaringan. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

D. Ciri-ciri seseorang bekarakter religius

1. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. Senada dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al- Asr' ayat 1-3 bahwa :

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya :

"Demi masa, (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

2. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah

bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah Q.S Adz Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (56)"

3. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Akhlakmulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.³⁵

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlaqul karimah).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal tersebut, karena Islam tanpa iman maka tak dapat sepaham,

³⁵Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 20

begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah ke Islaman dengan taat serta memiliki pengamalan dalam kehidupan sebaik mungkin.

4. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir mampu memudahkan dalam memahami alur dan menunjukkan maksud dari penelitian. Untuk jelasnya akan diuraikan dalam alur berikut:

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara-cara tertentu untuk melakukan suatu penelitian, agar pembahasan menjadi lebih terarah maka digunakan metode-metode sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama’ (MINU) Tratee Putera Gresik” Pada fokus penelitian ini, objek penelitian maupun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu kelompok, dan masyarakat.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷

Menurut peneliti, untuk mengetahui pembentukan karakter religius melalui kegiatan sholat dhuha studi di Madrasah Ibtidaiyah NU Tratee

³⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 2002), hlm. 90.

³⁷Moeloeng, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004). hlm. 3.

Putera Gresik lebih bersifat deskriptif agar lebih efektif, menggunakan latar ilmiah dan lebih mengutamakan proses daripada hasil. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif deskriptif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatanyang seksama, mencangkup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil dari wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen.³⁸

Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi : 1) dilakukan berlatar ilmiah, 2) manusia sebagai alat atau instrument penelitian, 3) analisis data secara induktif, 4) penelitian yang bersifat deskriptif, 5) lebih mementingkan proses daripada hasil, 6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 7) adanya critera khusus untuk keabsahan data, 8) desain yang bersifat sementara, 9) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³⁹

³⁸Nana Syaodih Sukmdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2007) , hlm. 60.

³⁹Lexy J.moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 80.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan secara alami (natural setting) sebagai sumber data langsung.

Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Dalam hal ini, posisi peneliti adalah sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Dengan kata lain, peneliti sebagai pengamat partisipan artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian. Penelitian ini menggunakan tindakan kolaboratif partisipatoris, yaitu kerjasama antara peneliti dengan warga sekolah. Dalam hal ini peneliti terjun langsung di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Dalam merencanakan, mengidentifikasi masalah, sampai berakhirnya penelitian ini. Untuk itu, perlu membuat langkah-langkah yang benar demi kelancaran dan keberhasilan peneliti demi kemajuan madrasah yang diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan fokus penelitian ini maka peneliti berupaya meneliti dan menelaah tentang Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Peneliti harus menjaga sikap, performen, kepercayaan, membangun hubungan yang harmonis dalam menghormati privasi narasumber atau responden maupun madrasah, baik selama melakukan penelitian maupun sesudah melakukan penelitian.

Keberadaan peneliti atau statusnya sebagai peneliti di lapangan telah diketahui seizin madrasah. Hal ini dimaksudkan agar memudahkandalam proses perolehan data yang sesuai dengan masalah yang diangkat. Pada penelitian ini kehadiran peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data, dan selanjutnya peneliti bertindak sebagai instrument. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁰Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. peneliti berperan sebagai pelaksana, dan penganalisis data pada hasil penelitian. Tetapi tetap saja masih membutuhkan alat penelitian lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Sebagai instrument utama, peneliti dapat berhubungan dengan responden dan

⁴⁰Lexy J.moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 9.

mampu memahami, menanggapi dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik.

Dalam pengumpulan data di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik peran peneliti sebagai pelaksana dan penganalisis yaitu peneliti melaksanakan observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui keadaan tentang Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara tentang pembentukan karakter religius dalam kegiatan sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Semua hasil data yang telah diperoleh dari pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik dikumpulkan yang kemudian dianalisis.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai obyek untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI NU Tratee Putera Gresik yang terletak di Jl. KH. Abdul Karim No. 60 Trate, Kec.Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Beberapa alasan peneliti mengambil lokasi di MI NU Tratee Putera Gresik merupakan MI yang mempunyai visi dan misi yang berkompeten dalam menjadikan generasi anak bangsa yang berlandaskan keislaman.2) Kepala madrasah memberikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses

pembelajaran, 3) guru-guru madrasah orang pekerja keras, sabar dan teliti dalam mendidik akhlak siswanya. Hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian tersebut diperoleh.⁴¹

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari sumber data yang pertama. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian yaitu data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas rendah dan tinggi dan proses kegiatan keagamaan sehari-hari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sejumlah data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.⁴² Dalam penelitian ini, data sekunder yang didapatkan berasal dari keterangan guru dan kepala sekolah yang memberikan informasi dalam proses pembelajaran serta dari buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan ini.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu suatu penggalian data dengan cara mengamati, memperhatikan, mendengar dan mencatat terhadap peristiwa, keadaan atau hal lain yang menjadi sumber data.⁴³

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti langsung mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan, seperti pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas tinggi. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yakni Kepala sekolah yakni Ibu Endah Retnaningsih, penanggung jawab keagamaan kelas rendah Ibu Nurul Ilmiyah dan penanggung jawab keagamaan kelas tinggi Bapak Huda Arifin, Guru kelas 3 Ibu Zuhriyah, Wali murid yakni Ibu Ernik dan Ibu Indra.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia. Dokumentasi ini merupakan data konkrit yang bisa penulis jadikan acuan untuk menilai

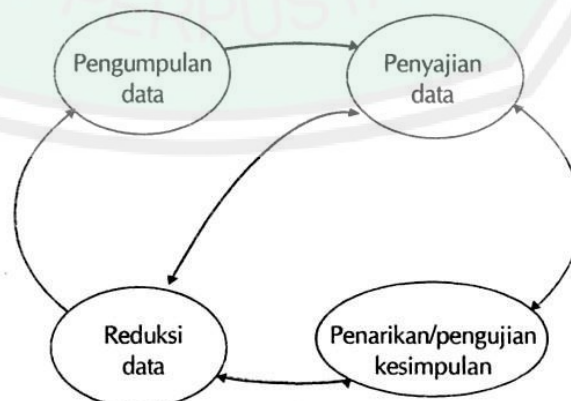
⁴³Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 70

adanya data yang sudah ada. Dokumentasi berupa foto/gambar kegiatan-kegiatan keagamaan di MINU Tratee Putera Gresik yang menunjang pembentukan karakter religius siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan proses mencari dan menyusun hasil penelitian yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengatagorikan data ke dalam katagori serta mamilih data yang penting yang dapat dipelajari sehingga dapat dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁴⁴

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive* model dari Miles dan Hubarman, yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.⁴⁵ Model ini terdiri dari tiga komponen, yaitu :



Gambar 3.1 Model Interaktif Miles dan Hubarman (*Interactive Model*)

⁴⁴Sugiono, op.cit., hlm. 224

⁴⁵Ibid., hlm. 246

a. Reduksi Data

Reduksi Data berarti Merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengkatagorikan data berdasarkan huruf besar, huruf kecil, angka dan lain sebagainya, serta membuang data yang dikira kurang diperlukan bagi peneliti.⁴⁶Cara melakukan reduksi data adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang sudah dibuat. Jika catatannya berupa rekaman wawancara maka peneliti harus mentranskrip hasil rekaman, kemudian peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda.⁴⁷

b. Penyajian Data

Penyajian Data merupakan sebuah teknik analisis data dimana peneliti menyajikan temuannya berupa katagori atau pengelompokan.⁴⁸Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan begitu maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang mereka pahami.⁴⁹

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan lanjutan yang mana pada tahapan ini peneliti meratik kesimpulan dari temuan data. Pada tahap ini temuan dari peneliti baik berupa wawancara,

⁴⁶Ibid., hlm. 247

⁴⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015), hlm.178

⁴⁸Ibid., hlm 179

⁴⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.(Jakarta; CV Alfabeta, 2005), hlm. 341

dokumen dan lain sebagainya dicek kembali keshahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang koding dan penyajian daatanya untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah ketiga tahapan tersebut dilakukan, maka peneliti memiliki temuan atau hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada hasil wawancara yang mendalam serta dokumentasi.⁵⁰

Dalam penelitian ini analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman merupakan proses katagori data atau proses menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara katagori yang ditemukan dari hasil pengumpulan data. Tiga tahapan tersebut diulangi terus setiap melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Dengan demikian tahapan tersebut harus dilakukan terus menerus hingga penelitian berakhir.⁵¹

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dikatakan valid apabila tidak terjadi suatu perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan kejadian yang sesungguhnya pada obyek yyang diteliti. Pada penelitian kualitatif, suatu realitas atau kenyataan tersebut bersifat ganda atau majemu, selalu berubah, sehingga menyebabkan tidak ada yang konsisten atau berulang seperti semula.⁵²

⁵⁰Afrizal, op.cit., hlm.180

⁵¹Ibid., hlm. 180

⁵²Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.CV, 2016), hlm. 268-269

Terdapat 3 kriteria yang dapat digunakan oleh peneliti, yaitu derajat kepercayaan (*Creadibility*), Kebergantungan (*Dependibility*), dan Kepastian (*comfirmability*).⁵³Serta pada penelitian ini juga menggunakan teknik Triangulasi untuk melakukan pengecekan data.

1) *Creadibility*

Untuk mencapai nilai kredibilitas maka ada beberapa teknik yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran, penelitian lapangan, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus, serta pengecekan kecukupan referensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengamati keadaan serta menanyakan kebenaran suatu data pada Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik untuk dikonfirmasi kepada informan.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data dan informasi kepada informan, baik berupa catatan lapangan, transkrip wawancara agar dapat dikomentari dan jika perlu dapat ditambahkan informasi lain.

Perpanjangan keikutsertaan dapat dilakukan dengan cara menguji kebenaran informasi, baik dilakukan oleh peneliti sendiri maupun dari Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik. Perpanjangan tersebut dilakukan untuk menciptakan hubungan keakraban antara peneliti dengan Madrasah Ibtidaiyah Nu Tratee Putera Gresik sehingga dapat

⁵³Lexi J. Moleong, Op.cit, hlm. 324

memudahkan informan tersebut untuk mengungkapkan sesuatu atau informasi secara transparan dan jujur.

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian data dan temuan-temuan peneliti dengan para guru dan kepala sekolah, dengan cara tersebut diharapkan mampu memberikan kritikan dan saran bagi peneliti agar dapat menyempurnakan pembahasan serta menjadi tambahan informasi bagi peneliti.⁵⁴

Teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan suatu data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan pada suatu data baik dari beberapa sumber maupun dengan berbagai cara sehingga data tersebut dapat dikatakan valid, reliable, dan objektif. Triangulasi data dilakukan dengan langkah-langkah:

- a) Triangulasi sumber data, dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara mencari data dari berbagai sumber atau informan yang terlibat langsung dengan objek kajian.
- b) Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) *Dependibility*

Kriteria ini dilakukan guna menjaga agar tidak ada kesalahan dalam mengumpulkan suatu data serta menginterpretasikan

⁵⁴ Lexi J. Moleong, Op.cit, hlm. 330

data tersebut sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

3) *Comfirmability*

Kriteria ini sama dengan dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *comfirmability* dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan oleh peneliti. Jika hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart *confirmability*. Pada penelitian ini diharapkan proses yang dilakukan pada penelitian tersebut nyata atau ada, jangan sampai hasil penelitian tersebut tanpa adanya suatu proses penelitian.⁵⁵

H. Prosedur/tahapan penelitian

Setelah data berhasil dikumpulkan dari lapangan maupun penulisan. Maka peneliti menggunakan prosedur/tahapan penelitian data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Organizing*, yaitu menyusun data yang diperoleh secara sistematis menurut kerangka paparan yang telah direncanakan sebelumnya.

⁵⁵Sugiono, Op.cit, hlm. 277

- b. *Editing*, yaitu data yang sudah dikumpulkan tersebut lalu diperiksa kembali secara cermat. Pemeriksaan tersebut meliputi segi kelengkapan sumber informasi, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan antara satu dan yang lainnya, relevansi dan keseragaman, serta kesatuan kelompok data kembali data yang diperoleh.
- c. *Analizing*, yaitu menganalisa data-data tersebut sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu.⁵⁶



⁵⁶Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 92.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Madrasah

Pada masa silam keadaan masyarakat Desa Tratee sungguh sangat memprihatinkan (khususnya di Kampung Gudang), karena di kampung tersebut penuh dengan kemaksiatan, masyarakatnya banyak yang minum-minuman keras, berjudi, sering mengganggu orang lain sehingga banyak pemuda Tratee yang terpengaruh ikut ke dalamnya. Pada tahun 1931 seorang pemuda bernama Hasan Basri pergi ke Pondok pesantren Langitan Desa Widang Tuban, diantar oleh Kyai Abu Amar dari Desa Blandongan untuk menuntut ilmu. Tahun 1973 beliau memutuskan berhenti mondok dan memilih tinggal di rumah karena orang tuanya sakit. Tak begitu lama berselang, setelah beliau melihat masyarakat Tratee (khususnya Kampung Gudang) yang memprihatinkan tersebut, maka dalam dirinya timbul niat untuk memperbaiki keadaan tersebut, dan beliau pergi ke pemangku pondok pesantren Langitan Kyai Abdul Hadi, untuk berpamitan dan mohon doa restu.

Pada saat berpamitan pemuda Hasan Basri berpesan supaya “Ilmu yang dipelajari pada saat mondok di Pesantren Langitan diamalkan meskipun sedikit”. Sepulang dari gurunya ia mendekati teman-temannya untuk diajak berziarah ke makam-makam Waliyullah tiap malam jum’at,

sampai lebih kurang 9 orang baru pemuda Hasan Basri mengajari mereka belajar huruf arab dan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya.

Setelah tiga bulan berjalan, anak-anak kecil pun turut belajar mengaji dan belajar huruf arab, tetapi karena suatu sebab maka tempat mengaji berpindah ke rumah Bapak Marzuki dengan damper dari kayu untuk mengiris tempe sebagai meja. Ketika tahun 1938 Bapak Marzuki wafat maka kegiatan mengaji berpindah ke rumah Bapak Malikhan putra Bapak Juki Kampung Semarangan di gang 17 Tratee. Selang hampir satu bulan muridnya bertambah banyak yang akhirnya diputuskan untuk menyewa tempat yang luas yakni rumah Bapak H. Toyyib dari Rogo Pekelingan yang mempunyai rumah Bu En atau Bu Sukhaini. Santri yang mengajin semakin bertambah kemudian dicarikan tempat tambahan di rumah Wak Paku dan berpindah lagi ke rumah Bapak Agas (orang Menado yang menikah di Tratee).

Pada tahun 1941 dibentuklah pengurus dan kegiatannya diberi nama Dakwatul Khoiriyah yang didapatkan oleh Hasan Basri ketika beliau mendapat ilham di makam sunan Giri. Mengawali kegiatan ini cobaannya cukup besar dan karena kesabaran beliaulah maka Allah SWT selalu melindunginya. Melihat perkembangan mengaji dan sekolah bertambah pesat, pengurus Dakwatul Khoiriyah berusaha mencari tempat yang lebih besar lagi, lalu menemui Bapak H. Nur yang mempunyai rumah di Kampung Gudang, Rumah tersebut akhirnya dibeli dan tahun 1941 dijadikanlah Madrasah Tratee sebagai tempat mengaji anak-anak.

Tahun 1944 pengurus Dakwatul Khoiriyah ditangkap pemerintah Jepang karena mengajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang sangat dilarang pemerintah Jepang pada saat itu. Akhirnya atas dasar pertimbangan K.H. Abdul Manaf Murdadlo (petugas bagian agama tingkat I Jatim) Dakwatul Khoiriyah diubah menjadi SRNU (Sekolah Rakyat Nahdatul Ulama) Tratee Gresik. Tahun 1949 SRNU ini digunakan sebagai tempat pengajian ibu-ibu muslimat setelah Ashar yang diasuh oleh Kyai Ibrahim Tamim. Setelah beliau wafat posisi ini digantikan oleh Kyai Abdul Karim. Kemudian Kyai Rofa'i Semarang, Kyai Danyalin dan Kyai Bisri dari Karoyo, Kyai Nur Samsi, Kyai Irfan dari Banjarsari Manyar. Kepengurusan pada saat itu dipegang oleh Bapak Hasan Basri dibantu ibu-ibu desa Desa Tratee.

Tahun 1950 Madrasah Tratee mulai dibangun. Semua masyarakat baik tuamuda, laki-perempuan ikut serta berpartisipasi dalam membangun Madrasah Tratee tersebut. Pendanaan yang kurang membuat pengurus mengusahakan pembangunan Madrasah melalui para dermawan sedesa Tratee. Belajar mengaji tetap berjalan meski di bawah terop milik sinoman Tratee. Ketika secara tiba-tiba hujan angin topan datang kegiatan mengaji berpindah ke Langgar Ndukurdan mereka berpindah kembali ke Madrasah Tratee meski pembangunan belum selesai (Madrasah sudah beratap genting tapi belum berubin dan berpagar).

Tahun 1952 Madrasah Tratee sudah ditempati anak-anak meski hanya putra saja dengan kepala sekolah Bapak Hasbullah dan Hasan

Basri sebagai wakil. Perkembangan pendidikan maju pesat dengan jumlah murid semakin bertambah sehingga memerlukan ruang kelas tambahan.

Tahun 1955 pengurus madrasah yang ada pada saat itu diantaranya adalah :

1. Bapak Munari
2. Bapak Mustofa
3. Bapak Hasan Basri
4. Bapak Hasbullah
5. Bapak H. Akhjab
6. Bapak Mustaqim, dll.

Tahun 1962 pembangunan lokal Madrasah (sebelah selatan) dimulai lagi sebagai dampak banyak masyarakat yang sudah mulai merasakan hasil pendidikan di Madrasah Tratee Putera ini. Tahun 1964 Bapak Hasbullah wafat, kepemimpinan Madrasah Tratee Putera diserahkan kepada Bapak Kyai Wahib Tamim. Perkembangannya maju pesat pula sehingga banyak keinginan masyarakat untuk membuka kelas baru dengan murid putri dan tahun 1966 dibukalah MINU Tratee Putri dengan kepala sekolah bapak Hasan Basri (murid putra dan putri tidak bercampur tapi ditempatkan secara terpisah). Tahun 1967 dibangunlah madrasah sebelah barat menghadap timur. Seusai pembangunan tersebut beberapa pengurus wafat kemudian masuklah Bapak Nadir dan Mashud menjadi pengurus. Dibawah kepemimpinan

Bapak Kyai Wahib Tamim MINU Tratee Putera berkembang pesat, muridnya banyak sekali sehingga model managemennya diatur seperti :

1. Kyai Wahib Tamim (kepala MINU Tratee Putera)
2. Nafik Asbakir (ponto A)
3. Jamil Yahya (ponto B)
4. Adnan As'ad (ponto C)
5. Fathoni Irfan (ponto D)

Tahun 1983 Bapak Kyai Wahib Tamim berangkat haji untuk yang kedua kali dan setibanya dari tanah suci beliau sakit kemudian wafat pada tahun 1983, kepemimpinan selanjutnya diserahkan kepada Bapak Nafik Asbakir. Perkembangan pendidikan pada saat itu masih berjalan lancar dan dimulailah pencarian status sekolah. Struktur management berubah dari bentuk ponto A,B,C,D menjadi kepala sekolah dibantu wakil dan wali kelas.

Dibawah kepemimpinan Bapak Nafik Asbakir dan Adnan As'ad MINU Tratee Putera mulai berstatus terdaftar di lembaga Departemen Agama Kabupaten Gresik. Semakin banyaknya jumlah murid yang masuk maka tepat tanggal 12 Maret 1984 dibangunlah gedung MINU Tratee Putera tingkat III yang berada di Jalan K.H. Abdul Karim 60 Gresik. Pada tanggal 1 Juni 1984 Bapak Munari wafat dan jabatan kepengurusan diserahkan kepada Bapak Abdullah Sattar, H. Muchtar Jamil, H. Sarda',i dan kawan-kawan.

Pada tanggal 3 Juni 1985 dengan modal dana rehab dari pemerintah sebesar Rp 3.000.000,00 dibangunlah madrasah sebelah utara (karena banyak kayu jati yang rusak kemudian diganti dengan tembok). Tepat bulan Juni 1987 bapak K.H. Hasan Basri berhenti mengajar dan diangkat oleh pengurus menjadi penasehat pengurus perguruan NU Tratee. Kepemimpinan periode pertama bapak Nafik Asbakir dan Adnan As'ad banyak memberikan kenangan sejarah yang begitu mengharukan. Gedung bertingkat III dipinggir jalan terlihat megah, membuat nama MINU Tratee Putera terkenal di wilayah kabupaten Gresik. Kepemimpinan periode kedua dengan nama yang sama dimulai tahun 1989-1994, tapi dalam perjalanan karena suatu hal Bapak Adnan As'ad mengundurkan diri sebagai wakil dan diteruskan oleh Bapak Drs. Nur Fauzi sampai berakhir masa jabatan.

Tahun 1992 MINU Tratee Putera meraih juara terbaik kedua lomba UKS tingkat Jawa Timur. Sebuah prestasi yang membanggakan bagi masyarakat Gresik khususnya desa Tratee. Masih dalam kepemimpinan yang sama periode ketiganya pula kejuaraan yang diraih oleh MINU Tratee Putera diantaranya juara lomba PMR, pelajar teladan, dan sebagainya (1994-1998). Tepat tanggal 14 Desember 1998 MINU Tratee Putera berubah status dari terdaftar menjadi diakui dan saat itu pula madrasah tersebut mendapat dana rehab dari pemerintah sebesar Rp 7.000.000,00 yang digunakan untuk memperbaiki lokal sebelah selatan. Awal tahun 1994 Bapak Drs. Nur Fauzi mengundurkan diri dari

jabatan wakil kepala sekolah karena diterima menjadi guru pegawai negeri sipil dan ditugaskan di Brangkal Mojokerto, sebagai penggantinya diangkatlah Bapak Huda Arifin S.Ag. sebagai wakil kepala sekolah hingga tahun 1998.

Sejak tanggal 20 Juni 1998 MINU Tratee meregenerasi kepemimpinan dengan menampilkan guru-guru muda sebagai pemimpin dan penggerak/ pengajar MINU Tratee Putera. Sejak tanggal tersebut kepemimpinan diserahkan kepada Bapak Muchtar Jamil S.Pd. dan Huda Arifin S.Ag. sebagai wakil kepala sekolah. Sistem pendidikan diperbaharui berdasarkan kemajuan pendidikan yang berkembang sangat pesat, dipenuhinya kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan, peningkatan pelayanan sehingga MINU Tratee Putera lebih dikenal masyarakat khususnya diluar kecamatan Gresik.

Banyak saran dan kritik membangun dari masyarakat mengenai kemajuan sekolah tersebut berkaitan dengan fasilitas pendidikan yang ada, dan pada akhirnya segala fasilitas dipenuhi seperti, Lab IPA, Lab komputer, perpustakaan yang menarik, berbagai kegiatan ekstra,dan sebagainya sehingga banyak orang tua mempercayakan pendidikan anaknya di MINU Tratee Putera.Dengan VISI dan MISI serta MOTTO pendidikan yang jelas membuat MINU Tratee Putera melangkah ke depan lebih cepat, dinamis, efektif, dan efisien. Tepat tanggal 22 Desember 2001 berubahlah status sekolah

tersebut dari diakui menjadidisamakan berdasarkan SK nomor Mn.12/05.00/PP/22/SK/2000.

Awal tahun 2001 ketua pengurus Bapak H. Abdullah Sattar mengundurkan diri dan diteruskan oleh Bapak H. Abdul Halim Sanusi sebagai ketua yayasan pendidikan NU Tratee Gresik. Kini MINU Tratee Putera tidak kalah dengan sekolah-sekolah favorit lainnya baik yang ada di Gresik maupun Surabaya, namun meski demikian MINU Tratee Putera masih terus mencari jati diri sebagai sekolah favorit, modern dan agamis yang bisa diandalkan dan dibanggakan masyarakat Gresik khususnya dalam memberikan pendidikan yang bernuansa agama dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu pulalah masih banyak yang harus dipenuhi demi kemajuan MINU Tratee Putera itu sendiri (Mughtar Jamil, 2005).

Pada tanggal 3 Mei 2006 MINU Tratee Putera mengikuti akreditasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Depag RI Kanwil Propinsi Jawa Timur, dengan keputusan No:A/Kw.13.3/MI/431/2006. Statusnya menjadi TERAKREDITASI "A" (Unggul).

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional

termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan penyempurnaan Kurikulum sekolah yang berbasis pada kompetensi peserta didik.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MINU , Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum

Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur Madrasah dan Komite Sekolah dibawah koordinasi dan supervisi Kementerian Agama Kabupaten Gresik.

Penyusunan KTSP ini merupakan salah satu upaya Madrasah untuk mengakomodasi potensi yang ada di daerah Kabupaten Gresik dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan (MI), baik dalam aspek akademis maupun non akademis, memelihara atau mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan Iptek yang dilandasi Iman dan Taqwa.

2. Profil Madrasah

- a. Nama Marasah : MINU TRATEE PUTERA GRESIK
- b. Alamat / desa : JL. KH. Abdul Karim no 60
- c. Kecamatan : Gresik
- d. Kabupaten : Gresik
- e. Propinsi : Jawa Timur
- f. Kode Pos : 61116
- g. No.Telepon : 031- 3976861
- h. Nama Yayasan : Perguruan Pendidikan NU Trate Gresik
- i. Status Sekolah : Terakreditasi A
- j. No SK Kelembagaan : L.m./3/2099/A/1978
- k. NSM : : 111235250015
- l. NIS / NPSN : 110070/60719032
- m. Tahun didirikan/beroperasi: 1939 /1942

- n. Status Tanah : Bersertifikat
 - o. Luas Tanah : 1.452 M2
 - p. Nama Kepala Sekolah : Endah Retnaningsih, S.Pd
 - q. No.SK Kepala Sekolah : 003/PPNUT/THN.XXXI.B-SK/VII/2017
 - r. Masa Kerja Kepala Sekolah: Juli 2017 s/d Juni 2021
3. Visi Misi Madrasah
- a. Visi dan Misi Madrasah

VISI MINU TRATE PUTRA GRESIK

***Membentuk Generasi Muslim Yang Handal, Bertaqwa, Berakhlaqul Karimah
Berlandaskan Aswaja Dan Peduli Terhadap Lingkungan***

Adapun indikator visi adalah sebagai berikut :

- 1) Madrasah yang memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik baik dari kecamatan sampai nasional bahkan Internasional.
- 2) Madrasah yang memiliki guru, staf dan siswa yang disiplin baik dalam tugas maupun menghargai waktu.
- 3) Madrasah memiliki Guru yang berkompeten dalam tugasnya
- 4) Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa yang kreatif dan inovatif dengan mencoba hal hal yang baru dan menerapkan dalam Kegiatan belajar mengajar yang memunculkan ide ide baru sehingga mendorong untuk kemajuan madrasah
- 5) Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa mempunyai rasa kejujuran yang tinggi baik dalam perkataan maupun perbuatan

- 6) Madrasah memiliki kegiatan keagamaan yang unggul berlandaskan aswaja.
- 7) Madrasah yang peduli terhadap lingkungan dengan menerapkan kedisiplinan membuang sampah pada tempatnya.
- 8) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, asri dan gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.

MISI MINU TRATE PUTRA GRESIK

Sesuai dengan Visi madrasah yang telah dicanangkan maka misi MINU Trate Putra Gresik adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan profesionalisme Guru
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Menggalakkan literasi sekolah dan memiliki pengembangan diri yang unggul
4. Memantapkan dan mengembangkan madrasah sehingga memiliki jati diri ke- Islam -an
5. Memiliki bentuk kegiatan agama yang unggul berlandaskan ASWAJA.
6. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan dan kemajuan Madrasah yang gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan.

4. Tujuan Madrasah

Tujuan MINU TRATEE PUTERA GRESIK

Untuk mencapai Visi dan misi, MINU TRATEE PUTERA GRESIK

merumuskan tujuan sebagai berikut :

- a. Guru dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh dan seimbang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang peduli terhadap lingkungan.
- b. Menanamkan minat baca siswa, pemanfaatan secara maksimal perpustakaan sebagai sumber Ilmu semua mata pelajaran.
- c. Perolehan nilai akhir kls 6 dengan rata – rata 9.
- d. Mendapatkan kejuaraan akademik sampai ke tingkat Internasional.
- e. Semua guru, Tu dan siswa dapat mengikuti dinamika perkembangan teknologi
- f. Membentuk tim perencana dan pelaksana program Amaliyah aswaja Anahdiyin.
- g. Seluruh warga Madrasah memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh, berakhlak terpuji dan berdisiplin tinggi dan gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.
- h. Memiliki target pencapaian kejuaraan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- i. Membentuk group musik etnik madrasah.
- j. Mengoptimalisasikan kerjasama dengan komite sekolah.
- k. Menata sekolah menjadi bersih, indah dan asri.

5. Sarana dan Prasarana

Di MINU Trateee Putera Gresik, kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar. Tetapi siswa-siswa sudah terbiasa belajar di ruangan atau tempat yang lainnya. Hal itu lebih senang dirasakan oleh peserta didik. sarana dan prasarana yang disediakan di MINU Trateee Putera Gresik, antara lain:

Data Fasilitas Sekolah

1. Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	18	V		
2	Ruang Perpustakaan	1	V		
3	Ruang Tata Usaha	1	V		
4	Ruang Kepala Sekolah	1	V		
5	Ruang Guru	1	V		
6	Ruang UKS	1	V		
7	Ruang Musolla	1	V		
8	Ruang BK	1	V		
9	Ruang Lab. Komputer	1	V		
10	Ruang lab. IPA	1	V		
11	Ruang Kesenian	1	V		
12	Gudang	1		V	

2. Infrastruktur

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	V		
2	Pagar Samping	1	V		
3	Pagar Belakang	-			
4	Tiang Bendera	1	V		
5	Reservoir/menara air	-			
6	Bak Sampah	25	V		
7	Saluran Primer	3	V		
8	Sarana olah raga	1	v		

3. Sanitasi dan Air Bersih

No	Ruang / Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM / WC Siswa Putra	6	V		
2	KM / WC Siswa Putri	-			
3	KM / WC Guru	3	V		

4. Sumber Air Bersih

a. Jenis Sumber Air Bersih

NO	Jenis	Kondisi		
		Baik	Rus. Ringan	Rus. Berat
1	Sumur dg. pompa listrik	√		
2	Sumur tanpa pompa listrik			
3	Tadah Hujan			
4	PDAM	√		

b. Kuantitas / debit air (pilih salah satu) :

Cukup sedikit/kecil _____ tidak mengalir _____

c. Kualitas air (pilih salah satu) :

Baik Tidak baik (keruh berbau dll) _____

5. Sumber Listrik (Beri cek (V) untuk yang sesuai dan isi angka KVA

PLN 56.000 _____ KVA Generator _____ KVA

NO	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1	Lampu TL	52	V		V		
2	AC	17	V		V		
3	Stop Kontak	105	V		V		
4	Intalasi Listr	2	V		V		
5	Kipas Angin	65	V		V		

6. Alat Penunjang KBM

N0	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Bhs.Indonesia	10 unit	√			√		
2	Matematika	8 unit	√			√		
3	I P A	20 unit	√			√		
4	T I K	20 unit	√			√		
5	IPS	5 unit	√			√		
6	Bhs.Ingggris	10 unit	√			√		
7	Lain-lain							

7. Alat Mesin Kantor

N0	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Komputer	20	V			V		
2	Mesin Foto copy							
3	Printer	15	√			√		
4	Faximile	1			V		v	

8. Buku

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
1	PPKn	BSE	570	√		
2	B. Arab	Kementrian Agama	570	√		
3	B. Inggris	Grafindo	570	√		
4	I P A / Sains	BSE	570	√		
5	MTK	BSE	570	√		
6	B. Indo	BSE	570	√		
7	I P S	BSE	570	√		
8	Qurdis	Kementrian Agama	570	√		
9	S K I	Kementrian Agama	570	√		
10	Feqih	Kementrian Agama	570	√		
11	Aqidah	Kementrian Agama	570	√		
12	Ke NU-an	LP. Ma'arif NU	570	√		
13	Kertakes	BSE	570	√		
14	Penjasorke s	BSE	570	√		
15	Bahasa Jawa	Mas Media	570	√		
16	TIK	Yudistira	570	√		
17	PLH	Tiga Serangkai	570	√		

6. Data Guru dan Karyawan

a. Jumlah Guru & Karyawan

Status	L	P	Jumlah
1. Pegawai Tetap Yayasan	2	1	3

2. Guru Tetap Yayasan	6	10	16
3. Guru Tidak Tetap	5	9	14
4. Pegawai Tidak Tetap	1	2	3
5. Petugas kebersihan	3	1	4
Jumlah	17	23	37

b. Perkembangan sekolah 5 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2014-2015	465		465
2015-2016	495		495
2016-2017	517		517
2017-2018	524		524
2018-2019	570		570

c. Rombongan Belajar

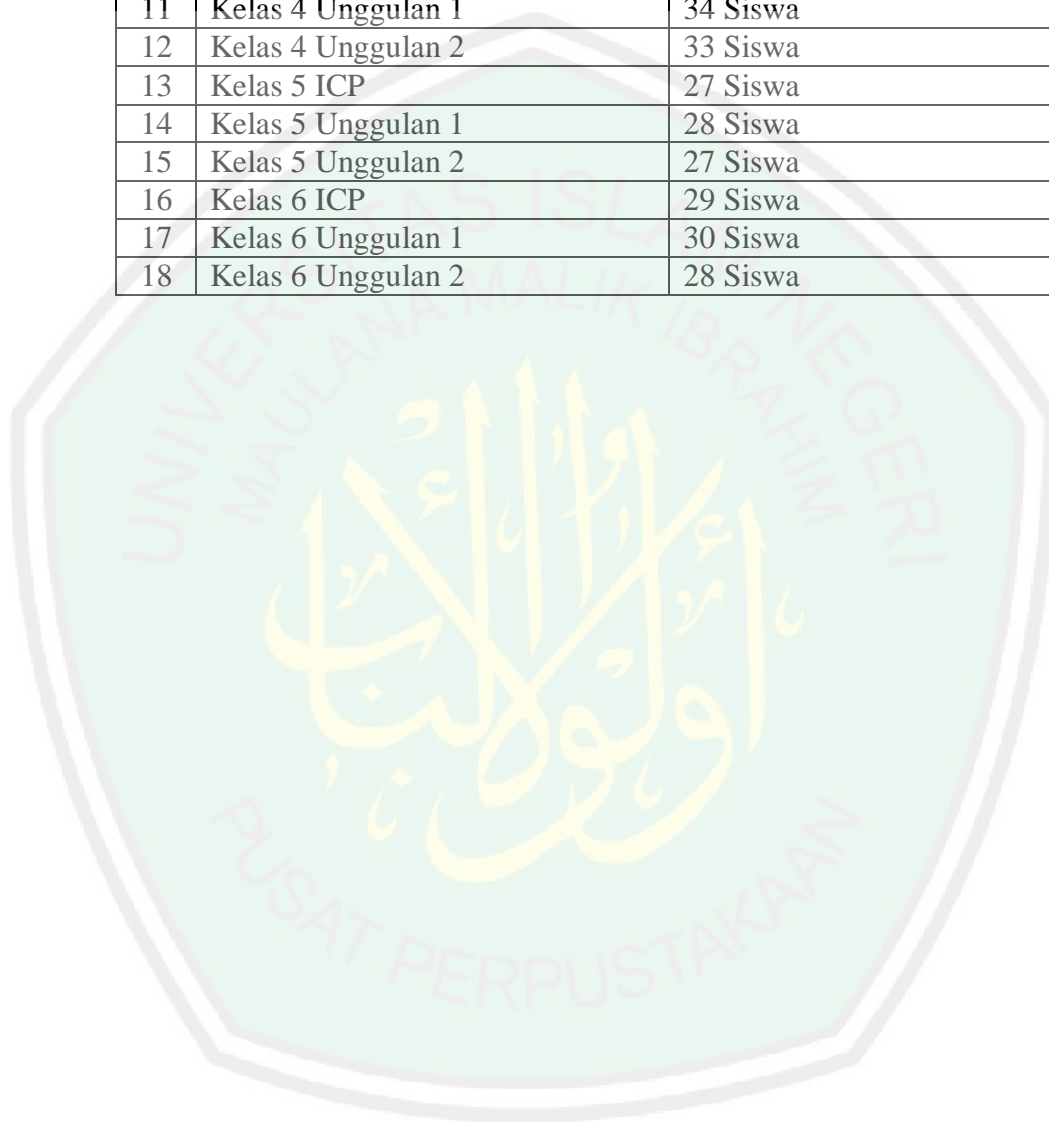
Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Jumlah
109	90	105	99	82	85	570

* Pelaksanaan KBM Pagi (06.30 – 14.30)

7. Data siswa

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas 1 ICP	38 Siswa
2	Kelas 1 Tahfidz	34 Siswa
3	Kelas I Unggulan	38 Siswa
4	Kelas 2 ICP	33 Siswa
5	Kelas 2 Unggulan 1	30 Siswa
6	Kelas 2 Unggulan 2	29 Siswa

7	Kelas 3 ICP	33 Siswa
8	Kelas 3 Unggulan 1	36 Siswa
9	Kelas 3 Unggulan 2	36 Siswa
10	Kelas 4 ICP	32 Siswa
11	Kelas 4 Unggulan 1	34 Siswa
12	Kelas 4 Unggulan 2	33 Siswa
13	Kelas 5 ICP	27 Siswa
14	Kelas 5 Unggulan 1	28 Siswa
15	Kelas 5 Unggulan 2	27 Siswa
16	Kelas 6 ICP	29 Siswa
17	Kelas 6 Unggulan 1	30 Siswa
18	Kelas 6 Unggulan 2	28 Siswa

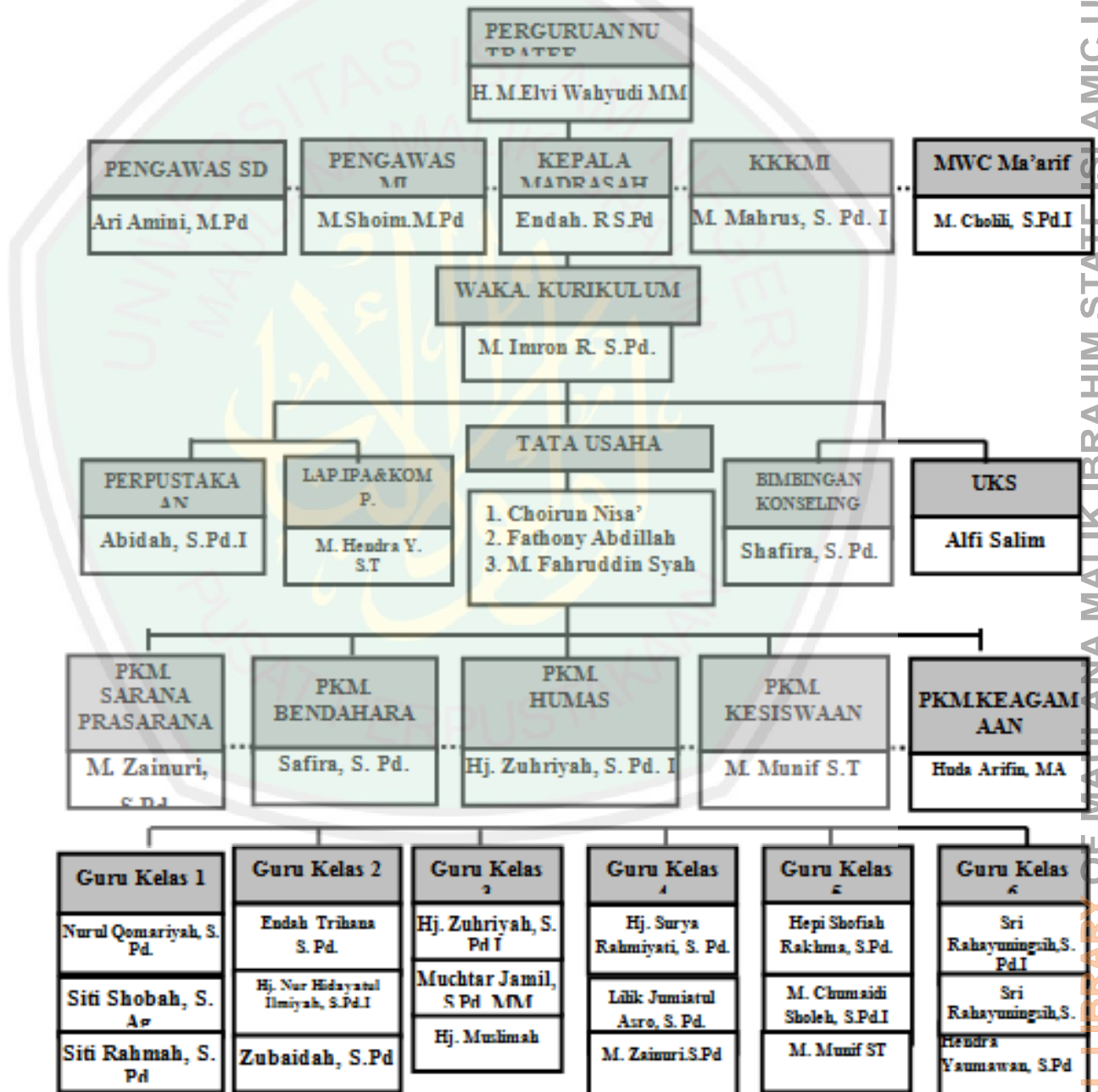


8. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi

Madrasah Ibtidaiyah NU TRATE PUTRA Gresik

Tapel. 2018/2019



B. Paparan Data

1. Bentuk Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik

Bentuk karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik ini muncul karena adanya berbagai macam program kegiatan keagamaan yang juga merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Setelah dilakukan penelitian dengan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data mengenai pembentukan karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik, berikut ini paparan yang pertama menurut pendapat kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik Bu Endah Retnaningsih. Berikut ini beberapa data yang diperoleh oleh peneliti :

“Bentuk-bentuk karakter religius yang ditumbuhkan di Mi Nu Tratee Putera Gresik antara lain yaitu bentuk karakter religius Ilahiyah dan Insaniyah. Yang mana bentuk karakter Ilahiyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan ketuhanan atau *Hablum minAllah*. Sedangkan bentuk karakter religius Insaniyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan sesama manusia atau *Hablum Minanas*.”⁵⁷

Jadi, menurut paparan di atas bahwasannya Bentuk-bentuk karakter religius yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (Mi Nu) Tratee Putera Gresik yaitu bentuk karakter religius Ilahiyah dan Insaniyah. Dan hal ini juga di tambahkan oleh pemaparan dari Bapak Huda Arifin selaku penanggung jawab program kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MI NU) Tratee Putera Gresik:

⁵⁷Wawancara dengan Bu Endah Retnaningsih, kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik guru, pada tanggal 13 Maret 2019.

“jadi untuk bentuk karakter religius Ilahiyah itu juga ada bentuk-bentuknya lagi mbak, bentuk yang paling mendasar dari karakter religius ilahiyah di MI NU Tratee Putera Gresik yang dibentuk adalah Iman, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar. Sedangkan bentuk karakter religius Insaniyah yang dibentuk di Mi Nu Trtee Putera Gresik adalah Al-ukhuwah (semangat persaudaraan), Al-Tawadlu (rendah hati sopan santun), Husnu al-dzan (berprasangka baik), Al-amanah (bisa dipercaya).⁵⁸

Dari beberapa bentuk-bentuk karakter religius di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter religius sangat penting guna enumbuh kembangkan kehidupan beragama salah satunya dengan menerapkan aktivitas-aktivitas yang dapat menumbuhkan bentuk karakter eeligius seseorang Salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Bapak Huda Arifin selaku penanggung jawab kegiatan kegamaan di Mi Nu Tratee Putera Gresik:

“Bentuk-bentuk karakter religius muncul karena aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang positif misal melalui kegiatan keagamaan. Sesuai dengan hal ini untuk menumbuhkan sikap iman kepada allah melalui kegiatan kegamaan misal kegiatan sholat dhuha berjamaah, sikap Taqwa melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, Tawakal melalui berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, mengucapkan alhamdulillah sebagai bentuk mensyukuri nikmat allah, berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau berusaha, memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (bersikap sopan santun ramah), menghormatioranglainyangmenjalankanibadah sesuai agamanya.”⁵⁹

⁵⁸Wawancara dengan Pak Huda Arifin, Penanggung jawab kegiatan keagamaan, pada tanggal 14 Maret 2019.

⁵⁹Wawancara dengan Pak Huda Arifin, Penanggung jawab kegiatan keagamaan, pada tanggal 14 Maret 2019.

Dari kutipan wawancara di atas pembentukan karakter religius yang dilakukan pihak sekolah dalam hal ini diantaranya yakni mengintegrasikan dengan mapel. Pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam mapel merupakan suatu perencanaan pendidikan untuk memperkirakan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembentukan karakter religius ini sangat membantu pelaksanaan proses pembelajaran karena guru mengetahui dengan pasti karakter yang ingin dicapai dan cara mencapainya dengan membimbing dan mendampingi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan.

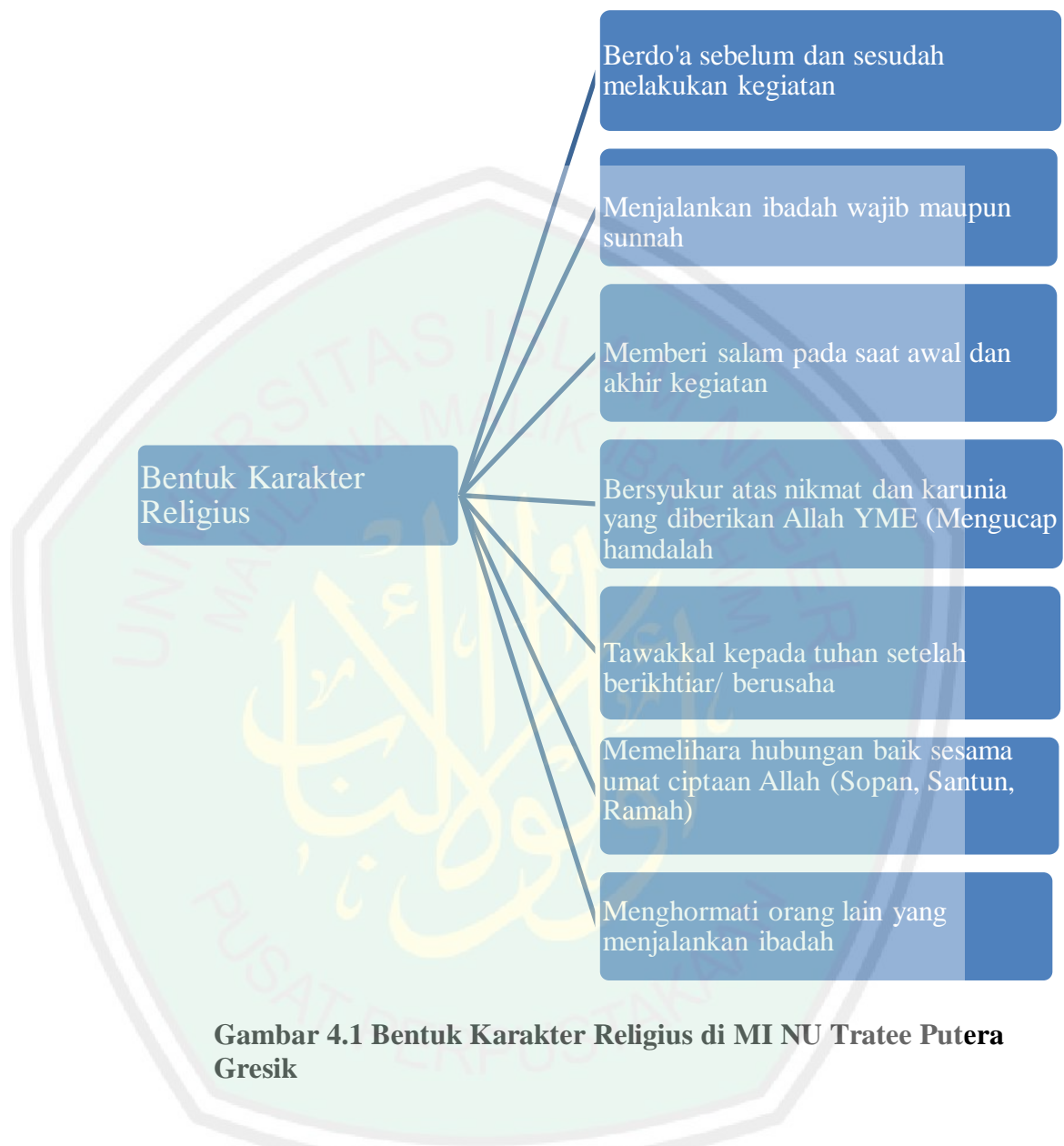
Dengan pendidikan berbasis karakter guru dapat mengorganisasikan nilai karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran secara terarah. Dengan demikian, guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada nilai karakter religius yang telah diprogramkan. Supaya nilai karakter religius yang ingin dibentuk dapat dicapai secara optimal. Penanggung jawab pembentukan karakter religius yakni Bapak Huda Arifin menambahkan:

“Untuk mengembangkan sekolah berbasis karakter religius sekolah menerapkan berbagai macam kegiatan sebagai upaya pembentukan karakter religius. Mi Nu Tratee Putera Gresik tidak hanya mempunyai program yang diterapkan untuk siswa saja melainkan guru dan orangtua peserta didik. yakni program kegiatannya antara lain : seriap satu bulan sekali diadakan kegiatan pengajian sholawatan burda di madrasah, setiap malam jum’at wage diadakan yasin dan tahlil, dan khusus kelas enam dilakukan program perencanaan pendidikan karakter religius yakni setiap satu bulan sekali tepatnya pada sabtu malam dilakukan doa bersama dan kegiatan malam, sholawat diba’, kegiatan ziarah wali dan

silaturahmi ke kiyai-kiyai pada saat mau ujian, yang mana program tersebut untuk kelas 6, guru dan wali murid kelas 6.”⁶⁰

Dalam hal ini, guru dan orangtua juga merupakan elemen yang penting dalam perencanaan pembentukan karakter religius peserta didik, karena tidak hanya di sekolah, orangtua juga merupakan majlis ilmu yang mampu membimbing dan mendorong terbentuknya karakter religius anak secara optimal. Program perencanaan pendidikan karakter religius yang diadakan Mi Nu Tratee Putera Gresik yang sudah tertera tersebut wajib diikuti dan mampu dikembangkan oleh orangtua peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak.

⁶⁰Wawancara dengan Pak Huda Arifin, Penanggung jawab kegiatan keagamaan, pada tanggal 14 Maret 2019



2. Proses Pembentukan Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik

Proses pembentukan karakter religius siswa di Mi Nu Tratee Putera Gresik ini tidak lepas dari proses pelaksanaan program keagamaan yang juga merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Setelah dilakukan penelitian dengan berdasarkan

pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data mengenai proses pembentukan karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik, berikut ini adalah proses kegiatan yang dapat membentuk karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik

a. Kegiatan Rutin

1) Pembiasaan 3SR (Senyum, Sapa, Salam, Ramah)

Kegiatan 3SR merupakan rangkaian awal dari kegiatan yang seriap harinya dilaksanakan di Mi Nu Tratee Putera Gresik. Pembiasaan dilaksanakan pada jam sebelum bel masuk sekolah tepatnya pada pukul 06.15, Pembiasaan 3SR dimulai dari guru yang senantiasa menyambut murid-muridnya di depan pintu gerbang masuk sekolah bergilir sesuai dengan jadwalnya. Hal ini diungkapkan oleh Bu Endah Retnaningsih selaku kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik.

“Dengan bersalaman dengan siswa menyambut siswa dengan senyum, sapa, salam dan ramah guru akan merasa lebih dekat dengan siswanya, tidak hanya disitu dengan mengajak siswa untuk salim bersalaman maka disitu jugak melatih siswa untuk mempunyai sikap sopan santun terhadap gurunya. dan dengan menyambut siswa di depan gerbang sekolah secara tidak langsung bisa memantau anak-anak yang sedang di antar oleh orangtuanya untuk mengetahui hubungan interaksi anak dengan orangtua.”⁶¹

Hal ini juga dibenarkan sesuai dengan observasi peneliti bahwa tepat pada pukul 06.15, seluruh siswa bersalaman

⁶¹Wawancara dengan Bu Endah Retnaningsih, kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik guru, pada tanggal 13 Maret 2019.

dengan guru piket sesuai dengan jadwalnya, hal ini juga tidak hanya berlangsung pada pagi hari saja melainkan ketika siswa bertemu atau sedang berpapasan dengan bapak/ibu guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah mereka langsung bersalaman dan menyapa bapak ibu guru mereka.”

Dengan demikian kegiatan 3SR yang setiap harinya dilakukan di Mi Nu Tratee Putera Gresik dapat menimbulkan kebiasaan silaturahmi dan sopan santun siswa terhadap guru. Pembiasaan ini juga tak luput dari salah satu program sekolah dalam perencanaan pembentukan karakter religius siswa sejak dini.

2) Kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah dan pembiasaan

Untuk pelaksanaan kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah di laksanakan setelah bel berbunyi yaitu pada pukul 06.45. Pembiasaan ini berlangsung dipantau sendiri dengan guru kelas masing-masing. Guru kelas sebagai pendamping sekaligus pengawas yang bertugas mengawasi gerakan sholat siswa.

Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dilakukan di 2 tempat yakni di halaman sekolah dan di ruang kelas tepatnya di kelas 1. Di halaman sekolah bagi siswa kelas 1-6 tak terkecuali dan di kelas 1 bagi siswa yang telat mengikuti sholat dhuha.

Program kegiatan pembentukan karakter religius siswa tidak hanya berbasis sholat dhuha saja melainkan setelah kegiatan sholat dhuha selesai siswa tidak langsung bubar menuju ke kelas masing-masing melainkan siswa tetap berada di shaf mereka sholat guna mengikuti kegiatan pembiasaan yang lainnya misalnya pembiasaan pembacaan asmaul husna dan lain sebagainya disesuaikan dengan jadwalnya sendiri-sendiri misal senin untuk pembiasaan pembacaan asmaul husna, selasa pembiasaan bahasa inggris, rabu pembiasaan bahasa arab, kamis pembiasaan Aqidatul awam, jum'at pembacaan yasin dan tahlil. Hal ini diungkapkan oleh Bu Endah Retnaningsih selaku kepala sekolah:

“Ketika bel berbunyi tepatnya pada pukul 06.45 anak-anak langsung keluar menuju halaman sekolah dalam kondisi sudah mempunyai wudhu. Nah disini peran guru sangat dibutuhkan untuk memantau gerakan sholat anak. Kalau ada yang keliru guru langsung menegur dan memberi tahu siswa untuk membenarkan gerakan sholatnya yang salah. Jadi anak-abak yang lain juga mengetahui gerakan yang benar seperti apa.”⁶²

Pak Huda Arifin selaku penanggung jawab kegiatan proses pembentukan karakter religius dari kegiatan keagamaan juga menambahkan bahwa:

“Tidak hanya itu hubungan antara guru dan orangtua siswa juga terjalin dengan baik dengan membuat grub di sosial media. Setiap wali kelas mempunyai grub

⁶²Wawancara dengan Bu Endah Retnaningsih, kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik guru, pada tanggal 13 Maret 2019.

sendiri dengan orangtua wali murid. Dan disini peran guru yang lainnya yaitu mengingatkan orangtua untuk membimbing anaknya dalam hal kebaikan misal berwudhu sebelum berangkat sekolah.”⁶³

Begitu pula dengan pelaksanaan pembiasaan siswa tidak langsung beranjak dari shaf sholat melainkan mereka tetap berada pada barisan shaf sholat mereka untuk mengikuti kegiatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Bapak Huda Arifin selaku penanggung jawab keagamaan.

“Untuk kegiatan pembiasaan ini ada jadwal-jadwal sendiri khusus hari senin dilakukan upacara bendera dan muhasabah diri jadi khusus untuk hari senin tidak diadakan Pembiasaan, jadi sholat dhuha dan pembiasaan dilakukan pada hari selasa-jum’at. Untuk hari selasa pembiasaan pembacaan asmaul husna, rabu pembiasaan bahasa inggris dan bahasa arab, kamis pembiasaan pembacaan aqidatul awam, dan jum’at pembiasaan pembacaan yasin dan tahlil.”⁶⁴

Bu Endah Retnaningsih juga menjelaskan bahwa peran orangtua sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Berikut ini pemaparan dari Bu Endah Retnaningsih.

“Tidak hanya itu peran orangtua juga sangat dibutuhkan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa, Untuk kegiatan pembiasaan ini pihak sekolah juga bekerja sama dengan orangtua. Hal ini dilakukan agar anak mempunyai hafalan dan terbiasa

⁶³Wawancara dengan Pak Huda Arifin, Penanggung jawab kegiatan keagamaan, pada tanggal 14 Maret 2019.

⁶⁴Wawancara dengan Pak Huda Arifin, Penanggung jawab kegiatan keagamaan, pada tanggal 14 Maret 2019

membaca dan mengamalkannya di sekolah maupun luar sekolah”⁶⁵

Hal ini dibuktikan juga oleh peneliti dengan mewawancarai beberapa orangtua peserta didik yaitu ibu Ernik selaku orangtua salah satu siswa di Mi Nu Tratee Putera Gresik:

“Karena saya yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai kesibukan khusus jadi saya membiasakan anak saya untuk melakukan program pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah misal ketika waktu libur sekolah saya juga mengajak anak saya untuk sholat dhuha berjama’ah, hal ini agar anak saya terbiasa. walaupun sempat saya tinggal pergi untuk suatu kepentingan dan anak saya tinggal bersama kakanya dirumah dan ternyata dia tidak lupa untuk menjalankan sholat dhuha”.⁶⁶

Beda lagi paparan dari ibu Indra yang juga salah satu orangtua murid Mi Nu Tratee Putera Gresik:

“Saya kesehariannya bekerja sebagai pedagang yang berangkat pagi untuk membiasakan anak agar melakukan sholat itu sangat susah mbak mengingat kembali saya jarang ada di rumah jadinya anak di urus suami kadang juga neneknya, jadi anak saya kalau hari libur jarang untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah di programkan sekolah.”⁶⁷

Jadi, dari paparan kedua Narasumber tersebut peran orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter religius

⁶⁵Wawancara dengan Bu Endah Retnaningsih, kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik guru, pada tanggal 13 Maret 2019.

⁶⁶Wawancara dengan Bu Ernik, Orangtua murid, pada tanggal 17 Maret 2019.

⁶⁷Wawancara dengan Bu Indra, Orangtua murid, pada tanggal 17 Maret 2019.

anak. Mengingat lingkungan rumah adalah pendidikan pertama yang didapatkan anak sejak anak lahir.

3) Mengaji Al-Qur'an metode Bil Qolam dan program tahfidz.

Unuk pelaksanaan mengaji Al-Qur'an metode Bil Qolam itu sendiri dilakukan seusai kegiatan sholat dhuha dan pembiasaan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Endah Retnanningsih selaku kepala sekolah sebagai berikut ini :

“Setelah kegiatan sholat dhuha berjam'ah dan pembiasaan, siswa segera bergegas ke kelas masing-masing untuk mengaji Al-Qur'an metode Bil Qolam, dan untuk kelasnya tidak mengacu pada kelas reguler melainkan telah dibentuk kelas sendiri yaitu kelas mengaji bil qolam. Nah untuk metodenya kenapa sekolah menggunakan metode bil qolam karena metode bil qolam adalah metode yang sering dipakai di lingkungan sekitar sekolah. Dan untuk program tahfidz itu sendiri baru dibuka untuk tahun ini saja yang mana program pembelajarannya lebih banyak menerapkan pembelajaran hafalan Al-Qur'an daripada mata pelajaran pada umumnya, begitu.”⁶⁸

4) Kegiatan Do'a bersama untuk memulai pembelajaran dan untuk mengakhiri pembelajaran.

Do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai hari senin sampai sabtu. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT. Do'a bersama dilaksanakan setiap hari

⁶⁸Wawancara dengan Bu Endah Retnanningsih, kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik guru, pada tanggal 13 Maret 2019.

sebagaimana hasil wawancara kepada Bu Endah Retnanaingsih selaku kepala sekolah Mi NU Tratee Putera Gresik sebagai berikut:

“Sekolah mengadakan do’a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do’a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharapkan ridho Allah, do’a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo’a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.”⁶⁹

Hal ini juga sesuai dengan pemaparan dari Bu zuhriyah selaku guru kelas 3 icp. Adapun pemaparan dari Bu Zuhriyah adalah sebagai berikut:

“Kegiatan Berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran secara tidak sadar telah membentuk karakter religius siswa. Mereka dilatih untuk istiqomah, berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya. Nah, ketika siswa melakukan do’a bersama, maka saat itulah kedudukan semua siswa berada pada taraf yang sama derajatnya; sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharapkan ridha dan pertolonganNya.”⁷⁰

5) Kegiatan Sholat Dhuhur berjama’ah

⁶⁹Wawancara dengan Bu Endah Retnaningsih, kepala sekolah Mi Nu Tratee Putera Gresik guru, pada tanggal 13 Maret 2019.

⁷⁰Wawancara dengan Bu Zuhriyah, wali kelas 3 icp, pada tanggal 15 Maret 2019.

Seperti halnya kegiatan sholat dhuha berjama'ah ketika bel berbunyi menandakan istirahat sholat dhuhur tepatnya pada pukul 11.45 siswa kelas rendah (kelas 1-3) melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola sekolah. Dan setelah itu bergantian untuk siswa kelas tinggi (kelas 4-6) melaksanakan sholat dhuhur berjam'ah pada pukul 12.00. tidak hanya itu setelah melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah siswa melaksanakan sholat sunnah ba'diyah 2 rakaat. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Bu Nur Hidayatul Ilmiyah selaku pembimbing sholat dhuhur berjama'ah dan selaku guru kelas 2u2.

“Untuk pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah ketika bel berbunyi menandakan waktu istirahat sholat dhuhur siswa langsung berbaris untuk persiapan sholat dhuhur berjama'ah dan disini peran guru kelas sangat dibutuhkan untuk mengkondisikan siswa dan membimbing siswa untuk mengambil air wudhu, disini siswa juga dibimbing bagaimana tata cara wudhu yang benar. Kami antar guru kelas saling bekerja sama untuk mengkondisikan masing-masing siswa tidak hanya memperhatikan anak kelasnya saja akan tetapi kita saling bekerja sama membimbing seluruh siswa”⁷¹

Jadi, kegiatan ini juga dibuktikan sendiri oleh peneliti bahwasannya ketika bel berbunyi menandakan waktu sholat duhur berjama'ah siswa segera bergegas menagmbil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan

⁷¹Wawancara dengan Bu Nurul Ilmiyah, penanggung jawab keagamaan kelas rendah, pada tanggal 15 Maret 2019

dibimbing oleh guru kelas masing-masing dan tak lupa mereka juga melaksanakan sholat sunnah ba'diyah.

b. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Sedangkan untuk pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) sendiri meliputi perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, memperingati Isra' Mi'raj, memperingati 1 Muharrom atau Tahun Baru Islam, dan melaksanakan berbagai macam kegiatan Ramadhan diantaranya: Pondok Ramadhan, Pesantren Kilat, Kegiatan berbagi takjil gratis, pembagian sembako gratis pada bulan ramadhan setiap tahunnya, Halal bihalal 2 gelombang, untuk gelombang pertama dilakukan guru, orangtua siswa dan siswa. Dan gelombang ke-2 Guru beserta staf.

No	Waktu	Kegiatan	Hasil
1	06.15	3SR (Senyum, Sapa, Salam)	Melatih sikap sopan santun terhadap guru dan sesama umat manusia
2	06.45	Sholat Dhuha Berjamaah dan pembiasaan	Melatih kesbaran dan keikhlasan siswa.
3	07.15	Mengaji Al-Qur'an Metode Bil Qalam	Melatih siswa untuk belajar membaca al-qur'an dan bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah
4	Konisional	Do'a Bersama memulai dan mengakhiri	istiqomah, berkata jujur, disiplin untuk

		pembelajaran	menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain
5	11.45	Sholat Duhur berjamaah dan sholat suunah ba'diyah	kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran
6	Kondisionl	Kegiatan PHBI	Melatih siswa untuk lebih mengenal agamanya (islam)
7	Kondisional	Kegiatan pengajian bersama orangtua	Menambah nilai keagamaan orangtua yang berperan aktif dala pembentukan karakter religius siswa ketika di rumah
8	Semester 1: 1 bulan 1x Semester II : setiap sabtu malam	Kegiatan do'a bersama dan sholat malam untuk kelas 6	Melatih kepatuhan dan tawakkal kepada Allah

Tabel 4.1 Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah di bahas di bab sebelumnya, bagian ini akan membahas uraian yang mengaitkan hasil temuan peneliti dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik”.

Pembahasan pada bagian ini telah ditemukan data yang memang peneliti harapkan, baik data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara atau interview, observasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini akan penulis uraikan bahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu :

A. Bentuk Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik.

Untuk mengembangkan sekolah berbasis karakter religius sekolah menerapkan berbagai macam kegiatan sebagai upaya pembentukan karakter religius. Mi Nu Tratee Putera Gresik tidak hanya mempunyai program yang diterapkan untuk siswa saja melainkan guru dan orangtua peserta didik. yakni program kegiatannya antara lain : seriap satu bulan sekali diadakan kegiatan

pengajian sholawatan burda di madrasah, setiap malam jum'at wage diadakan yasin dan tahlil, dan khusus kelas enam dilakukan program perencanaan pendidikan karakter religius yakni setiap satu bulan sekali tepatnya pada sabtu malam dilakukan doa bersama dan kegiatan malam, sholawat diba', kegiatan ziarah wali dan silaturahmi ke kiyai-kiyai pada saat mau ujian, yang mana program tersebut untuk kelas 6, guru dan wali murid kelas 6.

Bentuk-bentuk karakter religius yang ditumbuhkan di Mi Nu Tratee Putera Gresik antara lain yaitu bentuk karakter religius Ilahiyah dan Insaniyah. Yang mana bentuk karakter Ilahiyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan ketuhanan atau Hablum minAllah. Sedangkan bentuk karakter religius Insaniyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan sesama manusia atau Hablum Minanas. Adapun kegiatan-kegiatan yang memunculkan bentuk karakter religius tersebut antara lain: berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, mengucapkan alhamdulillah sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah, berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau berusaha, memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (bersikap sopan santun ramah), menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai hari senin sampai sabtu. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT. Do'a bersama dilaksanakan setiap hari sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharap ridho Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq.

Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Hal ini secara tidak sadar telah membentuk karakter religius siswa. Mereka dilatih untuk istiqomah, berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya. Nah, ketika siswa melakukan do'a bersama, maka saat itulah kedudukan semua siswa berada pada taraf yang sama derajatnya; sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharapkan ridha dan pertolonganNya.

Nilai utama dalam shalat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkar

sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, shalat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu (istiqomah) dalam menjalankan syariat islam.

Setiap shalat memiliki waktunya sendiri, dan satu shalat (misalnya ashar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'i. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam shalat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat (istiqomah). Ketika adzan berkumandang semua warga sekolah, termasuk siswa, bergegas menuju masjid dan mengambil air wudhu hal ini mengajarkan kepada anak bahwasannya wudhu untuk mensucikan diri setelah kita melakukan berbagai macam aktivitas karena seperti yang sudah dijelaskan pada hadits bahwasannya kebersihan adalah sebagian daripada iman. Secara tidak langsung membentuk karakter religius siswa bahwa agar selalu menjaga kebersihan/kesucian. Para siswa diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, tanpa melihat terlebih dahulu imbalan apa yang akan diperolehnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, para siswa menjadi saling tolong menolong dalam kebaikan, saling membantu ketika ada pekerjaan, tentunya sebagai orang yang ikhlas mereka dapat dengan suka hati dan tanpa rasa dengki. Dalam Shalat berjamaah sebagaimana dijelaskan akan berkumpul dalam satu baris, dimana antara satu jamaah dengan jamaah lain beraneka ragam, mulai dari umurnya, kelasnya, tingkat ekonominya, kelas sosialnya dan yang lainnya. Akan tetapi, dalam shalat berjamaah perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah

berarti, karena semuanya akan menjadi saling menghormati. Antara yang kaya dan yang miskin, antar yang tua dan yang lebih muda dan yanglainnya harus saling menghormati karena mereka pada hakikatnya adalah sama; sama-sama hamba Allah yang sedang menghadap-Nya.

Sementara itu untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut pihak sekolah melakukan perencanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mapel. Pendidikan/pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan itu antara lain : Bersalaman dengan guru waktu datang di madrasah, Mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, Pembiasaan membaca asmaul husna, aqidatul awam, yasin dan tahlil, pembiasaan bahasa arab dan bahasa inggris setiap apel sebelum masuk kelas, mengaji al-qur'an metode Bil qolam, Berdoa sebelum memulai dan sesudah pelajaran, Shalat duha dan duhur berjamaah Istighosah dan tahlil, Tadarus Al-quran, Shalat taraweh di sekolah, Shalat idul qurban di madrasah, Esktrakurikuler qiroah, BTQ dan banjari.

Perencanaan pembentukan karakter religius yang dilakukan pihak sekolah dalam hal ini diantaranya yakni mengintegrasikan dengan mapel. Perencanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mapel merupakan suatu perencanaan pendidikan untuk memperkirakan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Perencanaan pendidikan karakter religius ini sangat membantu pelaksanaan proses pembelajaran karena guru mengetahui dengan pasti karakter yang ingin dicapai dan cara mencapainya dengan membimbing dan mendampingi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan.

Sekolah juga menyiapkan beberapa kegiatan tidak hanya diprogramkan untuk peserta didik saja melainkan guru dan orangtua peserta didik juga ikut andil dalam kegiatan perencanaan pembentukan karakter. Mi Nu Tratee Putera Gresik mempunyai program yang diterapkan untuk guru dan orangtua peserta didik yakni program kegiatannya antara lain : seriap satu bulan sekali diadakan kegiatan pengajian sholawatan burda di madrasah, setiap malam jum'at wage diadakan yasin dan tahlil, yang mana semua kegiatan di atas yang mengikuti guru dan wali murid. dan khusus kelas enam dilakukan program perencanaan pendidikan karakter religius yakni setiap satu bulan sekali tepatnya pada sabtu malam dilakukan doa bersama dan kegiatan malam, sholawat diba', kegiatan ziarah wali dan silaturahmi ke kiyai-kiyai pada saat mau ujian, yang mana program tersebut untuk kelas 6, guru dan wali murid kelas 6.

Dalam hal ini, guru dan orangtua juga merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena tidak hanya di sekolah, orangtua juga merupakan majlis ilmu yang mampu membimbing dan mendorong terbentuknya karakter religius anak secara optimal. Program perencanaan pendidikan karakter religius yang diadakan Mi Nu Tratee Putera Gresik yang sudah tertera tersebut wajib diikuti dan mampu dikembangkan oleh orangtua peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, sejalan dengan konsep dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah itu sendiri, diantaranya pihak sekolah dan madrasah mengacu pada jenis-jenis kegiatan di sekolah yang

dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷²

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
4. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

Program kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait,

⁷²Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 107.

Mekanisme Pelaksanaan, Keorganisasian, Waktu dan Tempat, serta fasilitas pendukung.⁷³

B. Proses Pembentukan Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik

Proses pembentukan karakter religius siswa di Mi Nu Tratee Putera Gresik ini tidak lepas dari proses pelaksanaan program keagamaan yang juga merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Setelah dilakukan penelitian dengan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data mengenai proses pembentukan karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik, berikut ini adalah proses kegiatan yang dapat membentuk karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik

Proses pembentukan karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik dilakukan program kegiatan rutin baik melalui kegiatan rutin di lingkungan sekolah, di dalam kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Proses implementasi kegiatan keagamaan di Mi NU Tratee Putera Gresik ini berbasis pembiasaan, dimana siswa yang setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan rutin maupun kegiatan yang disebut PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Kegiatan-kegiatan rutin tersebut yang setiap hari dilaksanakan disekolah tersebut meliputi 3SR (Senyum, Sapa, Salam, Ramah), Kegiatan Sholat Dhuha

⁷³Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 193-194.

berjama'ah dan pembiasaan, Mengaji Al-Qur'an metode Bil Qolam dan program tahfidz, melaksanakan Do'a bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh bapak-ibu guru yang bertugas selama 2 menit, kemudian melaksanakan shalat Berjamaah Dhuhur pada jam istirahat ke dua yakni pukul 11.45 siswa kelas rendah (kelas 1-3) melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola sekolah. Dan setelah itu bergantian untuk siswa kelas tinggi (kelas 4-6).

Sedangkan untuk pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) sendiri meliputi perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, memperingati Isra' Mi'raj, memperingati 1 Muharrom atau Tahun Baru Islam, dan melaksanakan berbagai macam kegiatan Ramadhan diantaranya: Pondok Ramadhan, Pesantren Kilat, Kegiatan bebagi takjil gratis, pembagian sembako gratis pada bulan ramadhan setiap tahunnya, Halal bihalal 2 gelombang, untuk gelombang pertama dilakukan guru, orangtua siswa dan siswa. Dan gelombang ke-2 Guru beserta staf.

Proses Pembentukan karakter religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik tidak hanya diprogramkan untuk peserta didik saja melainkan guru dan orangtua peserta didik juga ikut andil dalam kegiatan perencanaan pembentukan karakter. Mi Nu Tratee Putera Gresik mempunyai program yang diterapkan untuk guru dan orangtua peserta didik yakni program kegiatannya antara lain : seriap satu bulan sekali diadakan kegiatan pengajian sholawatan burda di madrasah, setiap malam jum'at wage diadakan yasin dan tahlil, yang mana semua kegiatan di atas yang mengikuti guru dan wali murid. dan khusus kelas

enam dilakukan program perencanaan pendidikan karakter religius yakni setiap satu bulan sekali tepatnya pada sabtu malam dilakukan doa bersama dan kegiatan malam, sholawat diba', kegiatan ziarah wali dan silaturahmi ke kiyai-kiyai pada saat mau ujian, yang mana program tersebut untuk kelas 6, guru dan wali murid kelas 6.

Tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai penanaman karakter pada siswa, guru dan orangtua melalui kegiatan yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter untuk siswa. Melalui pembiasaan, siswa diharapkan menjadi terbiasa untuk melakukan budaya religi dimanapun berada, baik disekolah, maupun diluar sekolah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menegaskan bahwa Implementasi pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan pesera didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷⁴

⁷⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 127

Nilai Religius merupakan salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sebagai penerapannya dalam sekolah, di Mi NU Tratee Putera Gresik melaksanakan program-program sekolah sebagai perwujudan visi dan misi sekolah yakni memantapkan dan mengembangkan madrasah sehingga memiliki jati diri ke-Islam-an, memiliki bentuk kegiatan agama yang unggul berlandaskan Aswaja.

Maka dari itu sekolah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh siswa, akan tetapi bersifat pembiasaan. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi disekolah maka akan menjadikan siswa disekolah maupun diluar sekolah menjadi terbiasa melakukan 3SR (Senyum, Sapa, Salam, Ramah) terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua, kemudian menjadi terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, dan yang terakhir lebih mendalami dan memahami arti dari Islam itu sendiri, seperti ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan PHBI dan kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan misal hadrah dan qiro'ah.

Penanaman Pendidikan Karakter dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan di dalam sekolah, Mi NU Tratee Putera Gresik sejauh ini telah berhasil melaksanakan program-program sekolah yang sudah direncanakan. Dalam proses pelaksanaannya pihak sekolah selalu memberikan dukungan kepada siswanya sehingga pelaksanaan penanaman karakter melalui pembiasaan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Dukungan berupa fasilitas yang memadai dan juga sarana yang baik terlihat di sekitar sekolah, seperti adanya masjid sebagai tempat melaksanakan Shalat berjamaah, serta adanya Salon yang digunakan sebagai salah satu guru untuk memimpin doa bersama setiap paginya.

Dalam proses terlaksananya program-program sekolah, Mi NU Tratee Putera Gresik memiliki Kendala-kendala atau hambatan dari beberapa hal, diantaranya :

1. Siswa yang sulit dikondisikan dikarenakan mayoritas muridnya laki-laki semua. Ditambah lagi pada saat pengaturan shalat berjamaah terutama shalat berjamaah dhuhur yang biasanya peserta didik sudah mulai berkurang tenaga atau lelah, dalam hal ini ditandai dengan sudah berkurangnya kedisiplinan siswa dengan ramai sendiri bersama temannya.
2. Siswa yang tidak Istiqomah dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan disekolah. Hal ini menjadi beberapa kendala bagi pihak sekolah ketika semua pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan atau ditanamkan disekolah setiap hari ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan tersebut di luar sekolah, pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain : tidak melakukan shalat berjamaah dirumah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait tentang pembentukan karakter religius di MI NU Tratee Putera Gresik maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius sebagai berikut:

1. Bentuk Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik.

Bentuk-bentuk karakter religius yang ditumbuhkan di Mi Nu Tratee Putera Gresik antara lain yaitu bentuk karakter religius Ilahiyah dan Insaniyah. Yang mana bentuk karakter Ilahiyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan ketuhanan atau *Hablum minAllah*. Sedangkan bentuk karakter religius Insaniyah adalah bentuk karakter religius yang berhubungan dengan sesama manusia atau *Hablum Minanas*.

2. Proses Pembentukan Karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik

Proses pembentukan karakter religius siswa di Mi Nu Tratee Putera Gresik ini tidak lepas dari proses pelaksanaan program keagamaan yang juga merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. kegiatan keagamaan di Mi NU Tratee Putera Gresik ini berbasis pembiasaan, dimana siswa yang setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan rutin antara lain Kegiatan-kegiatan rutin tersebut yang setiap hari dilaksanakan disekolah tersebut meliputi 3SR

(Senyum, Sapa, Salam, Ramah), Kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah dan pembiasaan, Mengaji Al-Qur'an metode Bil Qolam dan program tahfidz, melaksanakan Do'a bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh bapak-ibu guru yang bertugas selama 2 menit, kemudian melaksanakan shalat Berjamaah Dhuhur pada jam istirahat kedua yakni pukul 11.45 siswa kelas rendah (kelas 1-3) melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola sekolah. Dan setelah itu bergantian untuk siswa kelas tinggi (kelas 4-6).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sekolah hendaknya lebih mengoptimalkan bentuk evaluasi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan program yang sudah berjalan. Sekolah lebih mengoptimalkan bentuk pengawasan kepada seluruh warga sekolah sehubungan dengan perilaku warga di lingkungan sekolah. Misal kepala sekolah/madrasah pada saat-saat tertentu memasuki kelas dan memberi nasehat kepada peserta didik.

2. Guru

Para guru harus terlebih dahulu memberi keteladanan dan melengkapi diri dengan karakter mulia. Karena guru merupakan aktor utama dalam hal mengajarkan peserta didik tentang pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan sangat penting bagaimana mau mengajari peserta

didik tentang pendidikan karakter jika gurunya saja tidak memiliki akhlak mulia atau berkarakter religi.

3. Bagi orangtua hendaknya juga mengontrol kegiatan anak dirumah, terlebih dalam pelaksanaan pembiasaan sebagai dukungan dari orangtua dengan adanya penanaman karakter religius dari pihak sekolah. Tidak hanya itu orangtua juga sebagai aktor utama ketika dirumah dalam hal mengajarkan anak untuk membangun karakter religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Nanang, F. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah ; PEMBERDAYAAN Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Cv Andira
- Undang-Undang no 20 Tahun 2003, 2011. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Oos M. Anwas. 2010 “Televisi Mendidik Karakter Anak Bangsa: Harapan dan Tantangan”. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Vol.16
- Nurchaili.2010 “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 Edisi khusus III
- Imam Jalaluddin Abdurrahman. 2006. *Al-Jamiush shaghir Jilid 2*, Surabaya :PT. Bina Ilmu Offset,
- M. Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta:arruz media
- Terj.Ta’lim muta’alim. Kudus: Menara Kudus
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Dharma Kesuma.2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muclas samani dan Hariyanto.2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Heri Gunawan.2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Dr. Zubaedi.2012.*Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.2010. Kemendiknas tahun.

M. Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : arruz media

Indah Ivonna dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta : Kanisius

Franz Magnis Suseno.2009. *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius

Iqro' Firdaus.2014. *Dhuha Itu Ajab! : Bukti-bukti Dhuhamu berbuah dalam kehidupan sehari-hari*. Jogjakarta : DIVA Press

M, Quraish Shihab. 2002.*Tafsir Al-Misbah vol 15*. Lentera Hati, Tangerang

Nasution.2002. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung:Tarsito

Moeloeng, L.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Nana Syaodih Sukmdinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosda Karya

Lexy J.moleong.1996.*Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosda Karya

Suharsimi Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung:
Alfabeta

Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni. 2009. *Education Management Analisis Teori
dan Praktik*.Jakarta: Rajawali Pers

Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung:
PT Refika Aditama.

Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya
secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan
Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lampiran I

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

1. Daftar pertanyaan untuk kepala sekolah MI NU Tratee Putera

Gresik

- a. Sejak kapan didirikan madrasah berbasis sekolah berkarakter religius?
- b. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter religius di madrasah?
- c. Siapa yang bertugas sebagai penanggung jawab pendidikan karakter religius di madrasah?
- d. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sehubungan dengan pembentukan pendidikan karakter religius di madrasah?

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Latar belakang pembentukan karakter religius siswa	a. Interaksisiswa a di dalam dan di luarkelas	1) bagaimana interaksis para siswa di dalam maupun di luar kelas?	1. siswa berinteraksi seperti anak-anak yang lainnya, hanya saja terkadang ada siswa yang mengejek temannya. Dan bertengkar layaknya anak kecil
		b. latar belakang dibentuknya sekolah berkarakter religius	1) Sejak kapan didirikan madrasah berbasis sekolah berkarakter	1. Sejak tahun 2013 sekolah mendidrikan madrasah berkarakter religius

			religious?	2. Dengan mendirikan program kegiatan berbasis keagamaan yang dilakukan oleh guru, siswa dan wali murid.
			2) Bagaimana perencanaan pembentukan karakter religius di madrasah?	3. Bapak Huda Arifin dan Ibu Nuril Ilmiyah
			3) Siapa yang bertugas sebagai penanggung jawab pendidikan karakter religius di madrasah?	4. Kegiatan Pembiasaan antara lain 3SR, Kegiatan Sholat dhuha dan pembiasaannya, kegiatan bil qolam, sholat dhuhur berjamaah dan sholat sunnah ba'diyah, kegiatan PHB, dan Kegiatan bersama wali murid
			4) Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sehubungan dengan pembentukan pendidikan karakter	

			religius di madrasah.	
--	--	--	--------------------------	--

2. Daftar Pertanyaan untuk orangtua peserta didik

- a. Bagaimana Kondisi/perilaku anak ketika di rumah? berkaitan tentang pendidikan karakter religius siswa yang telah diterapkan di sekolah.
- b. Bagaimana peran anda dalam membimbing anak agar menerapkan pendidikan karakter yang telah diprogramkan sekolah kepada anak ketika dirumah?
- c. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang telah diterapkan dirumah?

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Latar belakang pembentukan karakter religius siswa di rumah	c. Interaksisisw a di dalam dan di luarumah	1) bagaimana interaksis para siswa di dalam maupun di luar rumah?	1. siswa berinteraksi seperti anak-anak yang lainnya, bermain dan berinteraksi antar sesama temannya.
			2) Bagaimana peran anda dalam membimbing anak agar menerapkan pendidikan karakter yang telah	2. Narasumber 1 : Karena saya yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga biasa yang tidak

			<p>diprogramkan sekolah kepada anak ketika dirumah?</p>	<p>mempunyai kesibukan khusus jadi saya membiasakan anak saya untuk melakukan program pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah misal ketika waktu libur sekolah saya juga mengajak anak saya untuk sholat dhuha berjama'ah, hal ini agar anak saya terbiasa. walaupun sempat saya tinggal pergi untuk suatu kepentingan dan anak saya tinggal bersama kakanya dirumah dan ternyata dia tidak lupa untuk menjalankan sholat dhuha.</p> <p>3. Narasumber 2 : Saya kesehariannya bekerja sebagai pedagang yang</p>
--	--	--	---	---

				<p>berangkat pagi untuk membiasakan anak agar melakukan sholat itu sangat susah mbak mengingat kembali saya jarang ada di rumah jadinya anak di urus suami kadang juga neneknya, jadi anak saya kalau hari libur jarang untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah di programkan sekolah.</p>
--	--	--	--	--

3. Daftar pertanyaan untuk penangung jawab pembentukan karakter religius

- a. Bentuk-bentuk karakter religius apa yang dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah?
- b. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di Madrasah?
- c. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di madrasah?

- d. Bagaimana bentuk evaluasi pendidikan karakter religius di Madrasah?
- e. Apakah ada hal yang menjadikan ciri-ciri khusus yang dijadikan patokan bahwa anak tersebut memiliki karakter religius yang baik?

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bentuk-bentuk karakter religius apa yang dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah?	Bentuk karakter Religius di Mi Nu Tratee Putera Gresik antara lain : berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, mengucap alhamdulillah sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah, berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau berusaha, memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (bersikap sopan santun ramah), menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agamanya.
2	Bagaimana proses pembentukan karakter religius di Madrasah?	Proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah bisa dilihat dari pelaksanaan program kegiatan keagamaan sebagai wadah untuk membentuk karakter religius siswa seperti kegiatan 3sr (senyum, sapa, salam, ramah). Kegiatan sholat dhuha berjamaah, mengaji al-qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembeajaran, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan phbi yang lainnya
3	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan	Dikarenakan siswanya laki-laki semua jadi kendalanya yaitu siswa kadang sulit untuk dikondisikan, dan ada beberapa dari pihak orangtua yang tidak mengurus pendidikan anak sehingga tidak ada respon dari orangtua yang bisa membantu proses pembentukan karakter religius anak.

	pendidikan karakter religius di madrasah?	
4	Bagaimana bentuk evaluasi pendidikan karakter religius di Madrasah?	Untuk evaluasi pembentukan karakter religius siswa, dilakukan bentuk monitoring terhadap guru bagi siswa yang masih belum tertanam jiwa karakter religiusnya. Dan dilakukan evaluasi dalam bentuk pemberian buku pengawasan atau buku catatan sebagai untuk memantau kegiatan anak di sekolah maupun di rumah yang dilakukan secara bekerja sama dengan pihak sekolah dengan orangtua murid.

4. Pedoman Observasi

- Bagaimana sikap dan perilaku siswa di sekolah dan di rumah?
- Bagaimana respon siswa ketika bertemu atau berhadapan dengan guru-guru di sekolah?
- Bagaimana gaya berbicara dan akhlak siswa terhadap orang lain yang lebih tua darinya?

No	Aspek	Indikator	Hal yang di amati	Keterangan
1.	Pembentukan karakter religius siswa	a. interaksiswa di dalam dan di luarkelas		
		b. Proses pembentukan karakter religius	1) Kegiatan-kegiatan sebagai pembentukan karakter religius	

		siswa		
2.	Strategi/ perencanaan sekolah menangani pembentukan karakter religius	a. memberikan pemahaman dan penanganan terkait kegiatan pembentukan karakter religius pada siswa terutama pemahaman tentang pembentukan karakter religius siswa tidak hanya di sekolah melainkan di luar sekolah.	1) Memberikan kegiatan monitoring kepada wali murid sebagai bentuk pengawasan siswa ketika di rumah 2) Guru menanamkan pendidikan karakter sejak dini di sekolah.	
		b. Mengetahui strategi guru kelas dalam pembentukan karakter religius siswa	1) sekolah melakukan kerja sama dengan semua pihak misal bekerja sama dengan wali murid siswa. 2) Guru kelas merangkap menjadi pengawas dan pengasuh siswa ketika di sekolah 3) Guru membiasakan semua anak untuk terbuka kepada wali kelas. 4) Guru memberikan motivasi serta pendampingan khusus kepada siswa yang kurang mengerti akan pembentukan karakter religius siswa.	
3.	Kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa.	a. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter religius siswa.	1) Kesulitan yang dihadapi guru kelas dalam menangani pembentukan karakter religius siswa.	

	<p>b. Mengetahui bentuk perilaku pembentukan karakter religius siswa.</p>	<p>1) siswa telah menerapkan berbagai macam kegiatan pembentukan karakter religius siswa sehingga hasil dari perencanaan pembentukan karakter religius tersebut berupa perilaku siswa yang muncul secara tidak sadar.</p>	
	<p>c. Mengetahui kendala dari proses pembentukan karakter religius siswa</p>	<p>1) kendala yang dihadapi dari proses pembentukan karakter religius siswa</p>	

Lampiran II (Dokumentasi Penelitian)



Pembiasaan 3SR (Senyum, sapa, salam)



Kegiatan Sholat Dhuha Berjam'ah



Kegiatan Upacara Bendera dan Muhasabah Diri di hari senin



Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah kelas rendah



Kegiatan pembiasaan pembacaan aqidatul awam



Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Metode Bil Qalam



Kegiatan PHBI (Isra' Mi'raj)



Kegiatan Pengajian bulanan bersama wali murid



Proses Wawancara bersama Narasumber



Kegiatan Sholat Dhuha tampak kelas rendah



Kegiatan Sholat Dhuha Kelas Tinggi



Pembelajaran Keagamaan (Aqidah Akhlak) kelas 3



Pembelajaran Keagamaan (Aqidah Akhlak) kelas 5



Pembelajaran Keagamaan (Aqidah akhlak) kelas 6



Kegiatan Shodaqoh Amal Jariyah



Lampiran III: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Nikmatul khusnia
 NIM : 15140055
 Judul : Pembentukan Karakter Religius di
 MI NU Tratec Putera Gresik
 Dosen Pembimbing :

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	08 / 05 / 19	Revisi Skripsi & Instrumen Penelitian	
2.	16 / 05 / 19	Instrumen penelitian	
3.	27 / 05 / 19	Bab 4, 5, 6	
4.	11 / 06 / 19	Kesimpulan	
5.	19 / 06 / 19	Revisi kesimpulan	
6.	18 Juni 2019	Acc ujian skripsi	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 20.....

Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001

Lampiran IV: Surat Perizinan FITK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4156 /Un.03.1/TL.00.1/03/2019 01 Maret 2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MINU Tratee Putera Gresik
di
Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	Nikmatul Khusnia
NIM	15140055
Jurusan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	Genap - 2018/2019
Judul Skripsi	Pembentukan Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik
Lama Penelitian	Maret 2019 sampai dengan Mei 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19850817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran V: Surat Bukti Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU GRESIK

المدرسة الابتدائية نضة العارفة

M.I.N.U TRATEE PUTRA GRESIK
(TERAKREDITASI A)

JALAN KH. ABDUL KARIM NO. 60 GRESIK TELP./FAX. (031) 3976861
E-mail : mipa.gres@gmail.com

NSM : 111235250015

NPSN : 60719032

NIS : 110070

SURAT KETERANGAN

No : 067/MI-005/K/III/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Tratee Putera Gresik, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endah Retnaningsih, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Tratee Putera Gresik

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nikmatul Khusnia

NIM : 15140055

Semester : VIII (delapan)

Tahun : 2018/ 2019

Program Studi : S-1/ PGMI

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Tratee Putera Gresik , selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai bulan Januari 2019 sampai dengan April 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MINU TRATEE PUTERA GRESIK"

Demikian keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 2019
Kepala Sekolah

Endah Retnaningsih, S.Pd

LAMPIRAN VI : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari, tanggal : Jum'at, 1 Maret 2019

Tempat : Front Office MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 09.00 WIB

Hasil : Meminta izin untuk melakukan penelitian di MI NU Tratee Putera
Gresik

Catatan Lapangan 2

Hari, tanggal : Kamis, 7 Maret 2019

Tempat : Front Office MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 08.00 WIB

Hasil : memberikan surat izin penelitian dari pihak UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang ke pihak MI NU Tratee Putera Gresik.

Catatan Lapangan 3

Hari, tanggal : Senin, 11 Maret 2019

Tempat : Kantor TU MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 09.00 WIB

Hasil : Meminta data sekolah MI NU Tratee Putera Gresik

Catatan Lapangan 4

Hari, tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

Tempat : Pintu Gerbang MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 06.15-06.45 WIB

Hasil : Observasi kegiatan 3SR (Senyum, Sapa, Salam, Ramah).

Catatan Lapangan 5

Hari, tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

Tempat : Halaman Sekolah MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 06.45 – 07.15 WIB

Hasil : Observasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dan pembiasaan.

Catatan Lapangan 6

Hari, tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

Tempat : Kelas bil qolam jilid tiga (di perpustakaan)

Pukul : 07.15 – 08.00 WIB

Hasil : Observasi Kegiatan Bil qolam.

Catatan Lapangan 7

Hari, tanggal : Rabu, 13 Maret 2019

Tempat : Front Office MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 08.45 WIB

Hasil : Wawancara Kepala Sekolah Ibu Endah Retnaningsih MI NU Tratee Putera Gresik mengenai Latar belakang pembentukan Karakter Religius di MI NU Tratee Putera Gresik.

Catatan Lapangan 8

Hari, tanggal : Rabu, 13Maret 2019

Tempat : Mushola MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 11.45 WIB

Hasil : Observasi kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan sholat sunnah ba'diyah

Catatan Lapangan 9

Hari, tanggal : Kamis, 14 Maret 2019

Tempat : Mushola MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 14.01 WIB

Hasil : Wawancara Pak Huda Arifin selaku penanggung jawab keagamaan terkait perencanaan pembentukan karakter religius.

Catatan Lapangan 10

Hari, tanggal : Jumat, 15Maret 2019

Tempat : Ruang Kelas 2u2

Pukul : 08.22 WIB

Hasil : Wawancara Bu Nurul ilmiah selaku penanggung jawab keagamaan kelas rendah terkait proses pembentukan karakter religius.

Catatan Lapangan 11

Hari, tanggal : Minggu, 17 Maret 2019

Tempat : Ruang tamu wali murid

Pukul : 09.00 WIB

Hasil : Wawancara Bu Indra selaku wali murid Kelas 2 terkait peranan orangtua terhadap pembentukan karakter religius anak.

Catatan Lapangan 12

Hari, tanggal : Minggu, 17 Maret 2019

Tempat : Ruang tamu wali murid

Pukul : 15.00 WIB

Hasil : Wawancara Bu Ernik selaku wali murid Kelas 5 terkait peranan orangtua terhadap pembentukan karakter religius anak.

Catatan Lapangan 13

Hari, tanggal : Kamis, 4 April 2019

Tempat : Halaman Sekola MI NU Tratee Putera Gresik

Pukul : 06.45 WIB

Hasil : Observasi kegiatan sholat dhuha berjamaah dan kegiatan isra' mi'raj.



BIODATA MAHASISWA



Nama : Nikmatul Khusnia
NIM : 15140055
Tempat/ Tanggal lahir : Sidoarjo, 05 Januari 1997
Fakultas/Jurusan/Prog.studi : FITK/PGMI
Tahun masuk : 2015
Alamat Rumah : Dsn Bioro Rt.03 Rw.01 Ds. Kedungrejo,
Kec. Jabon, Kab. Sidoarjo
No. HP : 081559698364

Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2000 – 2002 di RA Mambaul Ulum
2. Tahun 2003 – 2009 di SDN Kedungrejo I
3. Tahun 2009 – 2012 di SMPN 1 Jabon
4. Tahun 2012 – 2015 di MAN Bangil
5. Tahun 2015 – 2019 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 14 Juni 2019

Mahasiswa

Nikmatul Khusnia